HUBUNGAN ANTARA KEPERCAYAAN DIRI DAN PENYESUAIAN SOSIAL DENGAN PRESTASI AKADEMIK MAHASISWA PENERIMA BEASISWA AFIRMASI PENDIDIKAN TINGGI (ADik) PAPUA DAN PAPUA BARAT DI KOTA SEMARANG

Skripsi

disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Bimbingan dan Konseling

Oleh

Salia Uriepa
1301413063

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Hubungan Antara Kepercayaan Diri dan Penyesuaian Sosial dengan Prestasi Akademik Mahasiswa Penerima Beasiswa Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADik) Papua dan Papua Barat di Kota Semarang" yang disusun oleh Salia Uriepa dengan NIM 1301413063 ini telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada tanggal 28 Juni 2019 dan disahkan oleh Panitia Ujian.

Semarang,.....

Panitia Ujian

Ketua

Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd
NIP. 195908211984031001

Sekretaris

Drs. Suharso, M.Pd.,Kons
NIP. 196202201987101001

Penguji I

Dr. Anwar Sutoyo, M.Pd
NIP. 15811031986012001

Penguji II

Sunawan, S.Pd.,M.Si., Ph.D
NIP. 197807012006041002

Penguji III

Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Kons
NIP. 196002051998021001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi dengan judul "Hubungan Antara Kepercayaan Diri dan Penyesuaian Sosial dengan Prestasi Akademik Mahasiswa Penerima Beasiswa Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADik) Papua dan Papua Barat di Kota Semarang" benar-benar hasil karya sendiri, bukan buatan orang lain, dan tidak menjiplak karya tulis orang lain, baik sebagaian atau seluruhnya. Adapaun pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini, dikutip atau dirujuk sesuai dengan ketentuan kode etik ilmiah.

Semarang, 28 Mei 2019

METERAI TEMPEL
TGL 20
A9128AFF767667796
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Salia urlepa
Nim. 1301413063

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Jangan jadikan kegagalan hari ini sebagai hambatan namun jadikanlah kegagalan tersebut sebagai batu loncatan untuk terus berproses menggapai apa yang telah dicita-citakan di hari esok.

(Salia Uriepa)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:
Almamater Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang dan keluarga tercinta (Mama, Bapak, dan Adik-adik).

PRAKATA

Alhamdulillah segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat, hidayah, serta rencana terbaik-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul "Hubungan Antara Kepercayaan Diri dan Penyesuaian Sosial dengan Prestasi Akademik Mahasiswa Penerima Beasiswa Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADik) Papua dan Papua Barat di Kota Semarang". Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data tentang hubungan antara kepercayaan diri dan penyesuaian sosial terhadap prestasi akademik. Hasil penelitian adanya pengaruh positif anatara ketiga variabel baik baik secara parsial maupun simultan.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih terutama kepada kedua dosen pembimbing yaitu bapak Sunawan, SP.d.,M.Si.,Ph.D Dan Drs. Eko Nusantoro, M.Pd. Kons. yang telah banyak memberikan ilmu, motivasi, dan bimbingannya. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak lainnya yaitu:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman M.Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang yang bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian.
3. Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Kons. Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan izin penelitian dan dukungan untuk menyelesaikan skripsi.
4. Prof. Dr. DYP Sugiharto sebagai Dosen Wali yang telah memberikan arahan dan motivasi sepanjang perjalanan saya menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang.
5. Bapak dan Ibu dosen jurusan bimbingan dan konseling yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat bagi penulis.

6. Bagian Kemahasiswan dan Akademik Universitas Negeri Semarang, Universitas Diponegoro, dan Politeknik Negeri Semarang yang telah banyak membantu dalam pelaksanaan penelitian terutama dalam pengumpulan data.
7. Bapak Abu Uriepa, Ibu Nuraini Riroma dan Adik-adik serta keluarga besar Uriepa, Isoga, dan Riroma atas segala doa dan kasih sayangnya.
8. Rekan-rekan mahasiswa penerima beasiswa Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADik) Papua dan Papua Barat sekota Semarang yang telah membantu dalam pengisian angket dan pengumpulan data akademik, serta semua pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penelitian ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca serta memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu bimbingan dan konseling.

Semarang, 28 Mei 2019

Penulis

Salia Uriepa

Nim 1301413063

ABSTRAK

Uriepa, Salia. 2019. *Hubungan antara Kepercayaan Diri dan Penyesuaian Sosial dengan Prestasi Akademik Mahasiswa Penerima Beasiswa Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADik) Papua dan Papua Barat di Kota Semarang*. Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing (1) Sunawan, S.Pd.,M.Si., Ph.D.,(2) Dr. Eko Nusantoro, M.Pd. Kons. Kata Kunci: kepercayaan diri; penyesuaian sosial; prestasi akademik.

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan fenomena pada mahasiswa penerima beasiswa Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADik) Papua dan Papua Barat di Kota Semarang, yang rata-rata memiliki indeks prestasi yang kurang memuaskan, ditinjau melalui dua aspek yaitu kepercayaan diri dan penyesuaian sosial. Tujuan utama dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dan penyesuaian sosial mahasiswa penerima beasiswa Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADik) Papua dan Papua Barat di Kota Semarang.

Penelitian ini merupakan penelitian *ex post facto* dengan desain korelasional menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah semua mahasiswa ADik Papua dan Papua Barat di Kota Semarang sebanyak 131 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh karena semua populasi dijadikan sampel. Metode pengumpulan data menggunakan menggunakan skala kepercayaan diri dan skala penyesuaian sosial untuk variabel bebas sedangkan untuk variabel terikat yaitu prestasi akademik dilihat berdasarkan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang diperoleh dari mahasiswa yang bersangkutan. Metode analisis data menggunakan uji regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara ketiga variabel baik secara parsial maupun simultan. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat di prediksi bahwa semakin tinggi kepercayaan diri dan penyesuaian sosial mahasiswa maka semakin baik prestasi akademik yang diperoleh. Berdasarkan hasil penelitian, maka konselor di perguruan tinggi disarankan untuk memberikan layanan seputar kepercayaan diri, penyesuaian sosial serta pengenalanbudaya.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i

PENGESAHAN ii

PERNYATAAN iii

MOTTO DAN PERSEMBAHAN iv

PRAKATA v

ABSTRAK vii

DAFTAR ISI viii

DAFTAR TABEL xi

DAFTAR GAMBAR xii

DAFTAR LAMPIRAN xiii

BAB 1 PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Rumusan Masalah 8

1.3 Tujuan Penelitian 9

1.4 Manfaat Penelitian 9

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi 10

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA 12

2.1 Penelitian Terdahulu 12

2.1. Kepercayaan Diri 15

2.1.1. Pengertian Kepercayaan Diri 15

2.1.2. Ciri-ciri Kepercayaan diri 16

2.2.3 Proses Pembentukan Rasa Percaya Diri 19

2.2.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri 20

2.2.5 Aspek-Aspek Kepercayaan Diri 21

2.3 Penyesuaian Sosial 30

2.3.1 Pengertian Penyesuaian Sosial 30

2.3.2 Ciri – Ciri Penyesuaian Sosial 31

2.3.3 Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Sosial 34

2.3.4 Aspek - Aspek Penyesuaian Sosial 39

2.4 Prestasi Akademik 48

2.4.1 Pengertian Prestasi Akademik 48
2.4.2 Macam-Macam Prestasi Akademik 49
2.4.3 Factor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Akademik 49
2.4.4 Aspek Prestasi Akademik 51
2.5 Hubungan Varibel 56
2.5.1 Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Prestasi Akademik 56
2.5.2 Hubungan Penyesuaian Sosial Dengan Prestasi Akademik 58
2.6 Kerangka Berpikir 60
2.7 Hipotesis 61
BAB 3 METODE PENELITIAN 64
3.1. Jenis dan Desain Penelitian 64
3.2. Variabel Penelitian 65
3.2.1 Identifikasi Variabel Penelitian 66
3.2.2 Hubungan Antar Variabel Penelitian 67
3.2.3 Definisi Operasional Variabel 67
3.3 Populasi dan Sampel 68
3.3.1. Populasi 68
3.3.2. Sampel 69
3.4 Metode dan Alat Pengumpulan Data 71
3.4.1 *Metode Pengumpul Data* 71
3.4.2 *Alat Pengumpul Data* 73
3.5 Prosedur penyusunan instrumen 75
3.5.1 Kisi-Kisi Kepercayaan Diri 75
3.5.2 Kisi-Kisi Penyesuaian Sosial 76
3.6 Validitas dan Reliabiltas Instrumen 77
3.6.1 Validitas 78
3.6.2 Reliabilitas 79
3.6.3 Hasil Uji Instrumen 79
3.7 Teknik Analisis Data 80
3.7.1 Uji Asumsi Klasik 81
3.7.1.5 Uji Hipotesis 82

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 84
4.1 Hasil Penelitian 84
4.1.1 Deskripsi Data 84
4.1.2. Hasil Analisis Uji Regresi 87
4.2 Pembahasan 92
4.3 Keterbatasan Penelitian 99
BAB 5 PENUTUP 101
5.1. Simpulan 101
5.2. Saran 101
DAFTAR PUSTAKA 103

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 3. 1 Populasi Mahasiswa ADik di Kota Semarang 69
Tabel 3. 2 Penskoran Kategori Pernyataan Skala 74
Tabel 3. 3 Kisi-Kisi Skala Kepercayaan Diri..... 76
Tabel 3. 4 Kisi-Kisi Skala Penyesuaian Sosial 77
Tabel 3. 5 Kriteria Tingkat Reliabilitas 79
Tabel 3. 6 Rangkuman Hasil Uji Instrumen..... 80
Tabel 4. 1 Deskripsi Variabel.....87
Tabel 4. 2 Uji Normalitas..... 88
Tabel 4. 3 Hasil Uji Linearitas 88
Tabel 4. 4 Hasil Uji Multikolinearitas..... 89
Tabel 4. 5 Hasil Analisis Regresi 90

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 3. 1 Hubungan antar Variabel X dan Y 66
Gambar 3. 2 Langkah Penyusunan Instrumen 75
Gambar 4. 1 Uji Heteroskedastisitas……..... 89

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1 Instrument Penelitian 104
Lampiran 2 Tabulasi Skala Kepercayaan Diri 112
Lampiran 3 Tabulasi Skala Penyesuaian Sosial 1200
Lampiran 4 Hasil Penghitungan Validitas dan Reliabilitas Instrumen 1322
Lampiran 5 Uji Asumsi Klasik 1366
Lampiran 6 Hasil Analisis Regresi 1388
Lampiran 7 Surat Izin Penelitian 139
Lampiran 9 Dokumentasi Penelitian 140

BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Prestasi akademik menunjukan kinerja belajar seseorang dalam bentuk nilai rata-rata yang di peroleh pada perguruan tinggi, prestasi akademik mahasiswa dimunculkan dalam bentuk indeks prestasi kumulatif (IPK). Prestasi akademik merupakan salah satu tolak ukur mutu pendidikan. Arah dan tujuan peningkatan mutu pendidikan adalah untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan dan berkualitas. Kemampuan dan kualitas didik dapat ditunjukan dengan prestasi akademik yang dicapai. Dengan demikian, usaha meningkatkan mutu pendidikan pada dasarnya adalah meningkatkan prestasi akademik dari peserta didik (Karmila, 2010).

Prestasi akademik merupakan gambaran dari pengetahuan, keterampilan ataupun sikap yang diperoleh peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar. Prestasi akademik juga merupakan pengetahuan yang diperoleh atau keterampilan yang dikembangkan dalam pelajaran di sekolah dan biasanya ditunjukan oleh skor atau nilai yang dikembangkan oleh guru untuk sekolah dasar dan menengah, sedangkan untuk perguruan tinggi ditunjukan oleh skor IPS (indeks prestasi semester) atau IPK (indeks prestasi kumulatif) bagi para mahasiswa. Hal serupa dinyatakan oleh Suryabrata (2011:294), bahwa prestasi akademik merupakan pengetahuan atau keterampilan yang dicapai dan dikembangkan dalam mata pelajaran tertentu di sekolah biasanya ditetapkan dengan nilai tes.

Di samping itu, mengacu pada UU Nomor 12 tahun 2012 tentang pendidikan tinggi dan perpres No.65 tahun 2011 tentang percepatan pembangunan Papua dan Papua Barat, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi dan Kebudayaan untuk pertamakalinya mengadakan beasiswa afirmasi. Beasiswa afirmasi ini adalah suatu program KEMENRISTEKDIKTI yang ditujukan bagi pelajar yang berasal dari daerah 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal) agar medapat kesempatan belajar

yang sama dengan pelajar lainnya sehingga tercipta pemerataan pendidikan di Indonesia. Beasiswa afirmasi pertamakali dilaksanakan pada tahun 2012 dikhususkan untuk pelajar dari provinsi Papua dan Papua Barat (Maharani, 2014). Tujuan utama dari pelaksanaan program afirmasi pendidikan tinggi adalah agar pemerintah mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia terdidik dan kompetitif. Dalam kaitannya dengan peningkatan kualitas sumberdaya manusia terdidik, maka salahsatu strateginya adalah dengan menghasilkan sarjana-sarjana dari Papua yang memiliki kemampuan akademik setara dengan sarjana lainnya di Indonesia. Dalam hal ini, mahasiswa penerima beasiswa Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADik) Papua dan Papua Barat diharapkan bisa memiliki IPK yang kompetitif dan mampu bersaing dengan mahasiswa non Afirmasi sehingga mereka dapat memberikan kontribusi pada daerah asal, mengingat laju pertumbuhan penduduk Indonesia terutama Papua dan Papua Barat yang terus meningkat tiap tahunnya berdasarkan data BPS ditemukan jumlah penduduk Papua tahun 2019 sebanyak 3. 379. 302 jiwa diperkirakan pada tahun 2020 jumlah penduduk Papua akan meningkat menjadi 3.435.430 jiwa (papua.bps.go.id) oleh sebab itu, mahasiswa Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADik) Papua dan Papua Barat sangat diharapkan dapat membawa serta mengaplikasikan ilmu yang telah diperolehnya selama masa pendidikan ke daerah asal untuk ikut membantu meningkatkan kualitas pembangunan manusia di Papua dan Papua Barat.

Pada kenyataannya, prestasi akademik yang diperoleh mahasiswa ADik Papua dan Papua Barat belum semuanya optimal, masih banyak mahasiwa yang memiliki prestasi akademik yang rendah sehingga menimbulkan kesenjangan akademik antara mahasiswa penerima beasiswa ADik Papua dan Papua Barat dengan mahasiswa regular atau non afirmasi. Lebih lanjut, hasil penelitian Bakhtiar (2015: 37) yang dilaksanakan pada dua universitas di Bali yang menemukan bahwa, 41% mahasiswa mencapai IP semester termasuk dalam kategori sangat kurang, 16% masuk dalam kategori kurang, 39% termasuk kategori cukup, 2% dalam kategori baik, dan 2% termasuk kategori sangat baik. Penelitian lain yang dilakukan oleh Mayora dkk, terhadap mahasiswa Papua di Universitas Syiah Kuala dengan sampel 28 mahasiswa memperoleh hasil bahwa

ke 28 mahasiswa tersebut memiliki IPK yang rendah, hal ini disebabkan karena mahasiswa tersebut, tidak mengulang materi yang diberikan oleh dosen di kost, tidak berusaha memperbaiki nilai ujian walaupun sudah diberi kesempatan, tidak memperbaiki tugas, memiliki kepercayaan diri rendah serta kurang disiplin. Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Christina dkk, terhadap mahasiswa asal Pegunungan Bintang Profinsi Papua pada salahsatu Universitas di Kota Salatiga Jawa Tengah yang menemukan hasil bahwa para mahasiswa tersebut memiliki IPK rendah yang disebabkan oleh kurang membuka diri untuk berinteraksi dengan lingkungan kampus, kurang percaya diri terhadap potensi yang dimiliki, serta kurang disiplin.

Selain itu, Dari data yang dikumpulkan oleh kemetrian advokasi kampus ITB disebutkan bahwa mahasiswa ADik Papua dan Papua Barat angkatan 2012 semuanya telah mengundurkan diri, 4 mahasiswa afirmasi angkatan 2013 mengundurkan diri dan 11 diantaranya terancam mengundurkan diri IPK mereka masih di bawah 2 (Maharani, 2014). Data tersebut mengindikasikan bahwa banyak mahasiswa Papua dan Papua Barat memiliki prestasi akademik di bawah rata-rata, bahkan terancam dropout. Hal ini tentunya mendatangkan kerugian selain secara personal juga dapat menimbulkan kerugian bagi keluarga yang telah memberikan harapan besar pada putra putrinya serta pihak penyelenggara program Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADik) Papua dan Papu Barat yang telah mengucurkan dana dengan harapan mahasiswa ADik dapat menyelesaikan pendidikannya dan bisa bermanfaat bagi daerah asal.

Dalam meningkatkan prestasi akademik, dibutuhkan dorongan yang terdapat di dalam diri individu itu sendiri salah satunya adalah kepercayaan diri. Tingkat kepercayaan diri yang baik memudahkan pengambilan keputusan dan melancarkan jalan untuk mendapatkan teman, membangun hubungan, dan membantu individu mempertahankan kesuksesan dalam pembelajaran ataupun pekerjaan, sehingga secara tidak langsung hal ini akan memengaruhi prestasi akademik (Ningrum, 2013:3). AL-Hebaish (2012) melakukan penelitian tentang rasa percaya diri pada 53 mahasiswa studi sarjana jurusan bahasa inggris di Universitas Taibah. Hasil penelitian menunjukan pelajar yang memiliki rasa

percaya diri tinggi siap untuk menunjukan kemampuan berbicara mereka di depan orang lain, sedangkan pelajar yang kurang yakin dengan kemampuan mereka akan cenderung untuk tidak mencoba, sehingga tingkat pencapaiaan prestasinya rendah, penelitian ini juga menunjukan adanya hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dan prestasi akademik dalam bahasa inggris. Kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya (Rini, 2002). Menurut Lauster (2006), kepercayaan diri pada seseorang dapat dilihat pada aspek kemandirian, optimis, tidak mementingkan diri sendiri, dan toleran, yakin akan kemampuan diri sendiri, memiliki ambisi yang wajar, dan tahan menghadapi cobaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kloosterman (1988) mengenai hubungan kepercayaan diri dengan prestasi akademik pada pelajar School in South Central Indiana menyatakan bahwa rasa percaya diri sangat penting bagi pelajar untuk berhasil dalam belajar matematika. Dengan adanya rasa percaya diri, maka akan lebih termotivasi dan lebih menyukai untuk belajar matematika, sehingga pelajar yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi lebih berhasil dalam belajar matematika.

Mahasiswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri rendah sringkali dihadapkan dengan berbagai permasalahan dalam proses pengembangan diri seperti kurang konsentrasi, takut, perasaan tegang yang tiba-tiba datang jika ia dihadapkan untuk mengemukakan pendapat atau gagasan di depan teman sekelasnya (Setiowati, 2010). gejala individu yang yang tidak percaya diri adalah cemas, kahwatir, tak yakin, tubuh gemetar ketika siswa hendak memulai melakukan sesuatu. Wajah siswa menunjukan roman tak berdaya dan ketakutan padahal siswa tersebut belum melakukan apa-apa. Jika siswa melakukan sesuatu, sering berhenti di tengah jalan karena rasa tak berdaya siswa sedemikian besar sehingga siswa mengurungkan niatnya untuk melakukan sesuatu, (Surya, 2007:1). Mahasiswa penerima beasiswa Afirmasi pendidikan tinggi (ADik) Papua dan Papua Barat dituntut untuk prestasi akademik yang memumpuni namun pada kenyataannya masih banyak mahasiswa yang memiliki prestasi akademik yang

rendah salah satu factor penyebabnya adalah rasa kurang percaya diri yang dialami oleh mereka. Hal ini dikarenakan mereka mempunyai latar belakang yang berbeda dengan lingkungan dimana mereka menempuh pendidikan saat ini seperti perbedaan tampilan fisik anatara mahasiswa Papua dengan mahasiswa selain Papua hal itu menjadi penyebab beberapa mahasiswa Papua menjadi tidak percaya diri, seperti yang diungkapkan salah satu mahasiswi Papua yang menempuh studi lanjut di salah satu PTN di kota Semarang bahwa ketika pertama kali datang ke kota Semarang sebagai mahasiswa perantau dirinya merasa ada perbedaan yang sangat mencolok dengan orang-orang di Jawa, tidak hanya dari segi fisik tetapi juga penampilan, sehingga membuat dirinya merasa ragu untuk bisa diterima di lingkungan barunya, hal ini menyebabkan rasa tidak percaya diri untuk bisa berbaur dengan mahasiswa lainnya sehingga berdampak ke pencapaian akademik, yang mana menurut penuturannya, ada bebarapa mata kuliah yang tidak ia mengerti dan ingin bertanya kepada teman maupun dosen namun belum berani. Hal ini menyebabkan mahasiswa tersebut kesulitan untuk mengulangi mata kuliaht saat belajar kembali di kostannya.

Di samping kepercayaan diri, keberhasilan dalam prestasi akademik juga dipengaruhi oleh penyesuaian sosial. Situasi pertama yang dijumpai mahasiswa pendatang adalah lingkungan sosial baru, bertemu dan bergaul dengan orang yang belum dikenalnya, dengan latar belakang yang berbeda serta watak dan kebiasaan yang berbeda dan mungkin perbedaannya jauh dengan lingkungan yang pernah dijumpai ketika masih tinggal dengan orang tua, misalnya teman baru, kebudayaan yang berbeda, status sosial ekonomi yang berbeda dan lainnya. Tidak jarang dalam pergaulan tersebut sering muncul gesekan-gesekan akbibat ketidaksesuaian budaya antara pendatang dan masyarakat setempat sehingga mengakibatkan berbagai konflik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Melvin dkk (1985) yang menemukan bahwa mahasiswa yang berkulit coklat (chicano) dan mahasiswa berkulit hitam (afro-Amerika) yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi yang didominasi oleh mahasiswa kulit putih, mahasiswa berkulit coklat (chicano) mampu menyesuaikan diri dan memiliki prestasi akademik yang cukup baik, berbeda dengan mahasiswa berkulit hitam

yang mana mereka mempunyai prestasi akademik yang rendah dan tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, bahkan mendapat perlakuan yang diskriminatif. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa hal diantaranya ketidakmampuan mahasiswa dalam penyesuaian diri dengan lingkungan barunya. Lingkungan baru merupakan sebuah stimulus bagi seseorang yang terkadang mampu menjadi salah satu penyebab hambatan dalam penyesuaian diri (Gerungan 2006).

Sesuai dengan penelitian Ahkam (2004) yang menyatakan sebagian besar mahasiswa menghadapi berbagai macam masalah penyesuaian sosial seperti sulit bergaul di dalam maupun di luar kampus, sulit menyesuaikan diri dengan dosen, merasa rendah diri saat menghadapi situasi baru, kurang percaya diri di depan kelas, dan tidak dapat berkomunikasi dengan teman kost sehingga mengakibatkan ketidaklancaran proses belajar mereka, bahkan terhenti di tengah jalan (*drop-out*) atau memerlukan waktu yang lama untuk menyelesaikan kuliah.

Schneiders (dalam Masliha: 2011) menyebutkan penyesuaian sosial sebagai kemampuan individu untuk bereaksi secara efektiv dan bermanfaat terhadap realitas sosial, situasi, dan hubungan sehingga tuntutan atau kebutuhan dalam kehidupan sosial terpenuhi dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan. Pendapat lain dikemukakan oleh Hurlock (2011:287) penyesuaian sosial diartikan sebagai keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompok pada khususnya. Namun memasuki kelompok atau lingkungan yang baru bagi seorang individu merupakan masalah yang serius. Pada saat memasuki kelompok yang baru, individu akan menghadapi teman-teman yang mungkin asing bagi mereka serta aturan kelompok yang mungkin sama sekali berbeda dengan kelompok yang dikenal sebelumnya.

Pada kondisi seperti ini, dapat dilihat bagaimana usaha individu memelajari aturan-aturan baru yang ada dan kemampuan untuk melibatkan diri dengan kelompok, sehingga individu dapat memasuki kelompok tersebut dan diterima dengan baik (Maslihah: 2011). Schneiders juga berpendapat bahwa seorang pelajar yang mengalami kegagalan dalam mencapai kepuasan dalam penyesuaian sosial akan mengalami kesulitan di lingkungan sekolah Ketidakmampuan

penyesuaian diri dalam lingkungan sosial ini menyebabkan banyak gejolak emosi, juga konflik frustrasi. Sebaliknya jika individu memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik, maka hal ini dapat memengaruhi konsentrasi, upaya intelektual, kebiasaaan dan penyesuaian sosial siswa sehingga akan semakin membuka kesempatan siswa tersebut untuk berprestasi. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Chen, dkk (1992) pada siswa Sekolah Dasar di Shanghai Cina menunjukkan hubungan yang signifikan antara penyesuaian sosial dengan prestasi belajar. Oleh karena itu dapat diartikan bahwa apabila penyesuaian sosial siswa rendah maka prestasi belajarnya juga rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati (2009) menghasilkan hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Chen, bahwa ada hubungan yang signifikan antara penyesuaian sosial dengan prestasi belajar yang dilakukannya pada siswa kelas X MAN 1 Salatiga.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas, penelitian ini menjadi sangat menarik mengingat fenomena penyesuaian social serta kurangnya kepercayaan diri yang dialami oleh mahasiswa penerima beasiswa Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADik) Papua dan Papua Barat yang ditempatkan dibeberapa perguruan tinggi negeri yang tersebar di beberapa pulau di Indonesia, tepatnya dari pulau Sumatra sampai Maluku. Ditinjau dari hal tersebut, penyesuaian yang dilakukan oleh mahasiswa penerima beasiswa ADik Papua dan Papua Barat terhadap kehidupan di perguruan tinggi yang merupakan lingkungan baru bagi mereka dan kewajiban untuk belajar dan memperoleh hasil belajar yang bagus dan memuaskan bukanlah hal yang mudah. Di samping menyesuaikan diri dengan lingkungan kampus, para mahasiswa juga dituntut untuk menyesuaiakan diri di lingkungan tempat tinggal mereka yang baru, dengan kebiasaan masyarakat yang baru, peraturan yang baru, dan berbagai hal baru lainnya.

Program beasiswa afirmasi pendidikan tinggi (ADik) menuntut para pesertanya untuk bisa berprestasi setinggi-tingginya di PTN tempat para mahasiswa tersebut berkuliah, namun pada pada kenyatannya masih banyak mahasiswa penerima beasiswa Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADik) Papua dan Papua barat yang terbilang rendah dan sangat rendah prestasi akademiknya. Dari

berbagai macam factor penyebab yang ada, kepercayaan diri dan penyesuaian sosial juga menjadi factor penghambat tercapainya prestasi akademik bagi mahasiswa ADik Papua dan Papua Barat.

Dari hasil wawancara tidak terstruktur yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa mahasiswa penerima beasiswa ADik, ditemukan bahwa, mahasiswa yang sulit penyesuaiakan diri di lingkungan kampus baik itu terhadap teman sebaya maupun terhadap proses belajar di kelas rata-rata memiliki prestasi akademik yang rendah. Salah satu faktor penyebab rendahnya prestasi akademik adalah kurang percaya diri. Dalam hal ini, saat ada mata kuliah yang belum dipahami mereka cenderung malu untuk bertanya baik kepada teman maupun kepada dosen pengampuh mata kuliah tersebut.

Berdasarkan fenomena diatas, diketahui bahwa prestasi akademik mahasiswa penerima beasiswa afirmasi pendidikan tinggi (ADik) Papua dan Paua Barat masih tergolong rendah. Peneliti ingin mengetahui hubungan antara kepercayaan diri, penyesuaian sosial dan prestasi akademik karena diketahui bahwa, orang yang berhasil adalah mereka yang memiliki kesuksesan dalam empat bidang yaitu pribadi, sosial, belajar dan karir, dari fenomena di atas menunjukan bahwa para mahasiswa Afirmasi memiliki masalah dalam hal belajar dikarenakan mereka belum bisa bersosialisasi dengan baik serta belum berani untuk terbuka dalam hal ini mendekatkan diri dengan teman maupun dosen saat dikampus, sehingga penelitian ini menjadi penting untuk diteliti agar dapat memberikan pemahaman kepada mahasiswa afirmasi tentang pentingnya kepercayaan diri dan penyesuaian sosial agar mereka mampu mengaplikasikan dalam keseharian dan harapannya bisa berdampak positif terhadap prestasi belajar mereka.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang dapat diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat hubungan antara kepercayaan diri dengan prestasi akademik mahasiswa penerima beasiswa afirmasi pendidikan tinggi (ADik) Papua dan Papua Barat di Kota Semarang?
2. Apakah terdapat hubungan antara penyesuaian sosial dengan prestasi akademik mahasiswa penerima beasiswa afirmasi pendidikan tinggi (ADik) Papua dan Papua Barat di Kota Semarang?
3. Apakah terdapat hubungan antara kepercayaan diri dan penyesuaian sosial dengan prestasi akademik mahasiswa penerima beasiswa afirmasi pendidikan tinggi (ADik) Papua dan Papua Barat di Kota Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi:

1. Hubungan antara kepercayaan diri dengan prestasi akademik mahasiswa penerima beasiswa afirmasi pendidikan tinggi (ADik) Papua dan Papua Barat di Kota Semarang
2. Hubungan antara penyesuaian sosial dengan prestasi akademik mahasiswa penerima beasiswa afirmasi pendidikan tinggi (ADik) Papua dan Papua Barat di Kota Semarang
3. Hubungan anatara kepercayaan diri dan penyesuaian sosial dengan prestasi akademik mahasiswa penerima beasiswa afirmasi pendidikan tinggi (ADik) Papua dan Papua Barat di Kota Semarang

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat berupa manfaat praktis dan teoretis sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan serta pengalaman ilmu khususnya mengenai kepercayaan diri, penyesuaian sosial, dan prestasi akademik mahasiswa penerima beasiswa afirmasi pendidikan tinggi (ADik) Papua dan Papua Barat di Kota Semarang.

1.4.2 Manfaat Praktis

Bagi peneliti, penelitian ini mampu melatih dan mengembangkan kemampuan dalam melakukan penelitian dan harapannya sebagai bahan acuan bagi para pembaca sehingga dapat menjadi pedoman dalam penelitian selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memberi gambaran yang menyeluruh dalam skripsi ini, maka disusun sistematika skripsi yang terdiri atas tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian pokok dan bagian akhir. Berikut adalah penjelasan mengenai garis besar sistematika skripsi tersebut:

1.5.1 Bagian Awal Skripsi

Bagian ini terdiri atas sampul, lembar berlogo, lembar judul, lembar pengesahan, lembar pernyataan keaslian tulisan, lembar motto dan persembahan, kata pengantar, lembar abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran.

1.5.2 Bagian Isi Skripsi

Bagian ini terdiri lima bab yang meliputi :

BAB 1 Pendahuluan

Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB 2 Landasan Teori

Berisi uraian teoritis atau teori-teori yang mendasari pemecahan tentang masalah-masalah yang berhubungan dengan judul skripsi dan rumusan hipotesisnya.

BAB 3 Metode Penelitian

Berisi tentang jenis penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, metode dan instrumen pengumpulan data, validitas dan realibilitas instrumen serta metode analisis data.

BAB 4 Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berisi semua hasil penelitian dan pembahasan masalah penelitian.

BAB 5 Penutup

Berisi simpulan dan saran-saran yang berkaitan dengan hasil penelitian

1.5.3 Bagian Akhir Skripsi

Berisi daftar pustaka untuk memberikan informasi tentang semua buku sumber dan literatur lainnya yang digunakan dalam penulisan skripsi ini dan lampiran-lampiran dari hasil perhitungan-perhitungan statistik, ijin penelitian, dan instrumen penelitian.

BAB 2
TINJAUAN PUSTAKA

Suatu penelitian ilmiah membutuhkan adanya landasan teoritik yang kuat. Hal ini bertujuan agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan dengan baik, khususnya dalam menjawab permasalahan yang diajukan. Teori-teori yang digunakan dapat memberikan gambaran alur berpikir dalam penelitian ini. Untuk memberikan gambaran yang cukup jelas dalam penelitian ini, peneliti akan menguraikan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dan teori-teori yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian. Bab ini berisi tentang (1) penelitain terdahulu, (2) kepercayaan diri, (3) peneysuaian sosial, (4) prestasi akademik.

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang sudah dilakukan sebelum-sebelumnya oleh peneliti lain. Penelitian terdahulu diperlukan sebagai rujukan untuk menguatkan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti dan untuk membandingkan antara penelitian yang satu dengan penelitian yang lainnya. Penelitian ini menggunakan berbagai macam literatur sebagai referensi bahan untuk memperkuat teori-teori yang dipakai dalam penelitian. Selain dari buku, jurnal, artikel, skripsi maupun sumber dari internet, peneliti juga mencari riset-riset penelitian terdahulu sebagai bahan panduan atau rujukan dalam penulisan teori-teori penelitian sehingga peneliti mempunyai gambaran dalam menyusun penelitian ini. Tujuannya sebagai bahan masukan awal untuk membadingkan antra penelitian satu dengan yang lain sehingga terdapat adanya perbedaan, perubahan bahkan kemajuan antara penelitian terdahulu dengan sekarang. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai pengetahuan. Untuk memperkuat penelitian ini, peneliti mengemukakan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang peneliti laksanakan.

Adapun pokok bahasan yang diuraikan dalam penelitian terdahulu yaitu (1) Studi Tentang Hubungan Dukungan Sosial, Penyesuaian sosial di Lingkungan

Sekolah Dan Prestasi Akademik Siswa Smpit Assyfa Boarding School Subang Jawa Barat; (2) Pengaruh Rasa Percaya Diri Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di SMA Islam Maarif Singosari Malang; (3) hubungan kepercayaan diri dan penyesuaian sosial dengan prestasi belajar siswa kelas x (sepuluh) SMA Xaverius Lubuklinggau Sumatra selatan; (4) *The Correlation between General Self-Confidence and Academic Achievement in the Oral Presentation Course*

Penelitian pertama yang menjadi penelitian terdahulu adalah penelitian yang dilakukan oleh Sri Maslihah dengan judul penelitiannya yaitu Studi Tentang Hubungan Dukungan Sosial, Penyesuaian Sosial Di Lingkungan Sekolah Dan Prestasi Akademik Siswa Smpit Assyfa Boarding School Subang Jawa Barat pada oktober 2011. Hasil penelitian ini menunjukkan korelasi yang lebih kuat dengan prestasi akademik (0.798) dibandingkan dengan hubungan prestasi akademik dengan emotional support (0.654). Artinya, adanya dukungan sosial orang tua saat siswa menghadapi kesulitan atau membutuhkan bantuan terutama kesulitan berkaitan dengan sekolah memiliki hubungan yang signifikan dengan pencapaian prestasi akademik siswa, sedangkan hubungan penyesuaian sosial dengan prestasi akademik menunjukan korelasi yang lebih rendah yaitu 0.112 menunjukan bahwa antara kedua variable tidak menunjukkan adanya hubungan. Dengan kata lain kemampuan siswa dalam penyesuaian sosial di lingkungan sekolah tidak berdampak langsung terhadap peningkatan prestasi akademik siswa, demikian sebaliknya.

Penelitian kedua yaitu, penelitian yang dilakukan oleh Mustofa Rifki dengan judul Pengaruh Rasa Percaya Diri Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di SMA Islam Maarif Singosari Malang. Hasil penelitian tersebut menunjukan bahwa dari 80 siswa yang menjadi sample, 57 orang diketahui tinggi percaya dirinya dengan presntase 71,25%, 21 orang memiliki tingkat percaya diri sedang dengan presentasenya 26.25%, dan dua orang dikategorikan rendah dengan presentase 2.5%. dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa siswa yang memiliki rasa percaya tinggi dan sedang berjumlah 78 orang.

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh percaya diri terhadap prestasi belajar diperlukan data yang mengungkapkan tentang percaya diri dan prestasi

belajar yang dimiliki siswa kelas XI di SMA Islam Almaarif Singosari Malang, dari hasil analisa data yang dilakukan dengan menggunakan analisa regresi diperoleh t hitung = 3,15 dan t tabel = 1,99. Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kepercaya diri terhadap prestasi belajar, artinya semakin kuat atau tinggi rasa percaya diri siswa maka akan semakin ringgi prestasi belajarnya. Pada penelitian ini peran faktor kepercayaan diri dalam mempengaruhi prestasi belajar cukup tinggi dengan prosentase 11,3 % dan sisanya (88,7 %) dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Penelitian ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Omega Nastiti Wisma Ningrum dengan judul Hubungan Kepercayaan Diri dan Penyesuaian Sosial dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas X (sepuluh) SMA Xaverius Lubuklinggau Sumatra Selatan, dari penelitian ini ditemukan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kepercayaan diri (X1) dengan prestasi belajar (Y) siswa kelas X (sepuluh) SMA siswa tersebut begitu juga sebaliknya. ditunjukkan dengan angka koefisien korelasi (ryx1) sebesar 0,158 dengan besar p = 0,037 ($p < 0,05$). Hal ini menjelaskan bahwa kepercayaan diri yang tinggi pada siswa kelas X (sepuluh) cenderung akan diikuti tingginya prestasi belajar

Penelitian keempat yaitu penelitian yang dilakukan oleh Al-Hebaish (2012) yang berjudul *The Correlation between General Self-Confidence and Academic Achievement in the Oral Presentation Course.* Hasil analisis menunjukkan bahwa kepercayaan diri berpengaruh signifikan terhadap kinerja bahasa inggris lisan peserta F (20,82) = $P < 0,01$. Hasil penelitian ini menunjukkan korelasi positif secara statistik pada tingkat $P < 0,01$. Korelasi positif menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kepercayaan diri maka semakin tinggi nilai presentasi lisan mereka dan sebaliknya peserta dengan kepercayaan diri rendah memiliki nilai lebih rendah. Dengan kata lain, tingkat kepercayaan diri peserta merupakan prediktor signifikan untuk pencapaian akademis mereka.

Selanjutnya penelitian kelima dilakukan oleh Chen, dkk. Dengan judul penelitian yaitu *Relation between academic achievement and social adjustment: Evidence from Chinese children* dari hasil analisis menunjukan bahwa adanya

korelasi positif antara prestasi akademi dan penyesuaian sosial (r = 0,46 dan 0,52, ps < 0,001) hal ini menjelaskan bahwa

2.1. Kepercayaan Diri

2.1.1. Pengertian Kepercayaan Diri

Percaya diri merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh semua orang. Dengan percaya diri seseorang akan mampu meraih segala keinginan dalam hidupnya. Perasaan yakin akan kemampuan yang dimiliki akan sangat mempengaruhi seseorang dalam mencapai tujuan hidupnya. Pengertian kepercayaan diri telah diungkap oleh banyak tokoh. Salah satu diantaranya yaitu oleh Supriyo (2008:45) mengatakan bahwa percaya diri adalah perasaan yang mendalam pada batin seseorang, bahwa iya mampu berbuat sesuatu yang bermanfaat untuk dirinya, keluarganya, masyarakatnya, umatnya, agamanya, yang memotivasi untuk optimis, kereatif dan dinamis yang positif. Pendapat lain disampaikan oleh (hakim, 2005: 6) kepercayaan diri yaitu suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya. Pendapat tersebut senada dengan pendapat Hambaly (dalam Syaifullah 2010: 49) Percaya diri merupakan keyakinan yang kuat dalam diri berupa perasaan dan anggapan bahwa dirinya dalam keadaan baik sehingga memungkinkan individu tampil dan berperilaku dengan penuh keyakinan. Kepercayaan diri atau *self confidence*, menurut Neil dalam (Leoni Hadi, 2006) adalah sejauh mana individu punya keyakinan terhadap penilaiannya atas kemampuan diri sendiri dan sejauh mana individu bisa merasakan adanya kepantasan untuk berhasil. Angelis (2003: 11) mendefiniskan kepercayaan diri sebagai berikut " *True confidence has noting to do with a what happening in your other life. True confidence isn't created because of what you do, but because of your belief in the ability you have within to do anything you set out to do*. kepercayaan diri atau *self confidence* diartikan sebagai perilaku yang membuat individu memiliki pandangan positif dan realistis mengenenai diri mereka sendiri dan situasi disekelilingnya. Menurut bandura (dalam Hurlock,2005) *self confidence*

adalah suatu keyakinan seseorang untuk mampu berperilaku sesuai dengan harapan dan keinginannya.

Dari definisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa *self confidence* adalah sikap positif seseorang yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif terhadap diri sendiri dan terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Kepercayaan diri adalah sebuah kondisi dimana individu merasa optimis dalam memandang dan menghadapi sesuatu dalam hidupnya.

2.1.2. Ciri-ciri Kepercayaan diri

2.1.2.1. Ciri-Ciri Individu yang Memilki Kepercayaan Diri Tinggi

Sesorang yang memeliki kepercayaan diri akan terlihat dalam setiap tindakan maupun sikap yang ia lakukan. Fatimah (2008: 149-150) menyebutkan beberapa karakteristik individu yang percaya diri sebagai berikut: (1) Percaya akan kemampuan diri sehingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan, ataupun hormat dari orang lain; (2) Tidak terdorong untuk menunjukan sikap konformis demi diterima oleh orang lain ataupun kelompok; (3) Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain, berani menjadi diri sendiri; (4) Punya pengendalian diri yang baik; (5) Memiliki internal *locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan, bergantung pada usaha sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak bergantung atau mengaharapkan bantuan orang lain, mempunyai cara pandang positif terhadap diri sendiri dan orang lain dan situasi diluar dirinya; (6) Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu tidak terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.

Schwartz (2008: 88-92) menyampaikan beberapa ciri orang yang bertindak dan berpikir dengan penuh percaya diri adalah (1) Berani duduk di kursi depan, (2) Mampu mengadakan kontak mata, (3) berani menerima penolakan, (4) tidak mudah menyerah, (5) Mampu mengendalikan diri, (6) Memilki harapan yang realistis terhadap dirinya sendiri, (7) Mampu menyampaikan pendapat ketika dalam diskusi atau rapat, (8) Memiliki penampilan yang penuh kayakinan.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dilihat bahwa orang yang memilik tingkat kepercayaan diri yang tinggi akan menunjukan ciri-ciri berikut, (1) Yakin akan kemampuan diri sendiri serta mampu memanfaatkannya dengan baik, (2) Tidak takut akan kegagalan, (3) Berani menerima penolakan, (4) Tidak mudah menyerah, (5) Mampu mengendalikan diri, (6) Memilki harapan yang realistis terhadap dirinya sendiri, (7) Mampu menyampaikan pendapat. Uarain diatas merupakan ciri-ciri yang ditunjukan oleh individu yang memiliki kepercayaan diri.

2.1.2.2. Ciri-Ciri Individu yang Memiliki Kepercayaan Diri Rendah

Berikut akan diuraikan ciri-ciri individu yang memilki kepercayaan diri rendah, menurut beberapa ahli. Fatimah (2008:150) menguraikan beberapa karakteristik individu yang memiliki kepercayaan diri rendah, antara lain: (1) Berusaha menunjukan sikap konformis, semata-mata demi mandapatkan pengakuan dan penerimaan kelompok; (2) Menyimpan rasa takut atau kekahwatiran terhadap penolakan; (3) Sulit menerima realita diri (terlebih menerima kekurangan diri) dan memandang rendah kemampusn diri sendiri; (4) Pesimis, mudah menilai segala sesuatu dari sisi negative; (5) Takut gagal sehingga menghindari resiko dan tidak berani memasang target untuk berhasil; (6) Cenderung menolak pujian yang ditunjukan secara serius karena *undervalue* diri sendiri; (7) Selalu menempatkan atau mempromosikan diri sendiri sebagai yang terakhir karena menilai dirinya tidak mampu; (8) Memiliki *external locus of control* (mudah menyerah pada nasib, sangat bergantung pada keadaan dan pengakuan atau penerimaan serta bantuan orang lain.

Supriyo (2008: 45-46) juga menyebutkan tanda-tanda orang yang memiliki kepercayaan diri rendah (krisis kepercayaan diri) adalah sebagi berikut: (1) Perasaan takut atau gemetar saat berbicara di depan orang banyak; (2) Sikap pasrah pada kegagalan, memandang masa depan suram; (3) Perasaan kurang dicintai atau dihargai oleh lingkungan sekitar; (4) Selalu berusaha menghindari tugas atau tanggung jawab atau pengorbanan; (5) Kurang senang dengan keberhasilan orang lain, terutama rekan sebaya atau seangkatan; (6) Sensitivitas

batin yang berlebihan, mudah tersinggung, cepat marah, dan pendendam; (7) Sering menyendiri dan cenderung bersikap egosentris; (8) Terlalu berhati-hati ketika berhadapan dengan orang lain sehingga perilakunya terlihat kaku; (9) Pergerakan agak terbatas, seolah-olah sadar kalau dirinya memang mempunyai banyak kekurangan. Taylor (2011: 24-26) menguraikan Beberapa ciri individu yang memiliki kepercayaan diri rendah sebagai berikut (1) Memiliki gaya berpikir yang negative, (2) Selalu merasa cemas, (3) Meras tidak memilki kemampuan menangani masalah, (4) Takut memasuki ruangan yang penuh dengan orang asing.

Dari pendapat para ahli diatas dapat dilihat bahwa individu yang memilki kepercayaan diri rendah memiliki ketakutan dan kecemasan terhadap kemungkinan-kemungkinan yang belum terjadi, diantaranya takut atau kahwatir menerima penolakan dari orang lain, takut gagal, takut menghadapi kenyataan, takut menerima kritikan, takut terhadap pandangan orang lain, tidak berani menerima tugas atau tanggung jawab dan memiliki kecemasan terhadap sekitarnya. Individu yang mengembangkan perasaan takut dan cemas akan terhambat perkembangan kepribadiannya. Hal itu disebabkan karena undividu tidak mampu menyelesaikan tugas perkembangannya yang semestinya mampu ia selesaikan.

Ciri-ciri kepercayaan diri yang rendah tersebut merupakan kebalikan dari ciri-ciri yang ditunjukan oleh individu yang memiliki kepercayaan diri tinggi. Individu yang memiliki kepercayaan diri tinggi akan merasa dirinya mampu menghadapi segala permasalahan yang ada dan memiliki sudut pandang yang positif terhadap kegagalan yang dialaminya. Sebaliknya, individu yang kurang percaya diri akan merasa rendah diri terlebih dahulu sebelum menghadapi permasalahan serta mengganggap kegagalan adalah kehancuran bagi dirinya sehingga ia tidak lagi memiliki kesempatan lain untuk memperbaiki kegagalan tersebut.

2.2.3 Proses Pembentukan Rasa Percaya Diri

Rasa percaya diri tidak muncul begitu saja pada diri seseorang. Ada proses terbentuk di dalam pribadi seseorang sehingga terjadi pembentukan rasa percaya diri. Menurut Erickson (dalam Santrock 2010:360) tahap keempat siklus kehidupan manusia adalah *industry versus inferiority*, yaitu tahap tekun versus rendah diri. Hal ini terjadi pada pertengan dan akhir masa anak-anak. pada tahap ini, anak-anak mempunyai ketertarikan pada bagaimana sesuatu diciptakan dan bagaimana sesuatu dikerjakan. Rasa keingintahuan tersebut mendorong rasa antusias anak untuk berbuat, membangun, serta bekerja terhadap suatu benda. Seorang anak laki-laki yang memilki keingintahuan tentang bagaimana kinerja sebuah sepeda akan memperbaiki dan bekerja dengan sepeda tersebut seoalah-olah dia adalah seorang mekanik. Rasa tekun akan membuat anak memiliki semangat yang tinggi untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan itu. Orang tua yang mendukung anak melakukan eksperiman akan menimbulkan rasa takut tersebut menjadi hal yang positif dan membuat anak mmemilki kepercayaan diri. Namun, orangtua yang menganggap pekerjaan anak tersebut adalah pekerjaan yang membuat keadaan menjadi “kacau” akan mendorong munculnya rasa rendah diri pada anak.

Perkembangan rasa percaya diri seseorang berawal dari terbentuknya konsep diri yang positif. Secara garis besar (Hakim, 2002) membuat proses terbentuknya rasa percaya diri terjadi melalui proses sebagai berikut: (1) Terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-kelebihan tertentu; (2) Pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya; (3) Melahirkan keyakinan kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihannya; (4) Pemahaman dan reaksi positif seseorang terhadap kelemahan-kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri atau sulit menyesuaikan diri; (5) Pengalaman di dalam menjalani berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya. Kekurangan pada salah satu proses tersebut, kemungkinan besar akan mengakibatkan seseorang mengalami hambatan untuk memperoleh rasa percaya diri.

Selain itu, rasa kurang percaya diri juga bisa terjadi melalui proses panjang yang dimulai dari pendidikan dalam keluarga. Menurut Hakim (dalam Yuniarti & Pratiwi, 2009) awal dari proses tersebut terjadi sebagai berikut: (1) Terbentuknya berbagai kelemahan dalam berbagai aspek kepribadian seseorang yang dimulai dari kehidupan keluarga dan meliputi berbagai aspek, seperti aspek mental, fisik, sosial dan ekonomi. (2) Pemahaman negatif seseorang terhadap dirinya sendiri yang cenderung selalu memikirkan kekurangan tanpa pernah meyakini bahwa ia juga memiliki kelebihan yang mungkin tidak dimiliki oleh orang lain. (3) Kehidupan sosial yang dijalani dengan sikap yang negatif, seperti merasa rendah diri, suka menyendiri, lari dari tanggung jawab, mengisolasi diri dari kelompok, dan reaksi negatif lainnya, yang justru semakin memperkuat rasa kurang percaya diri pada seseorang.

Percaya diri tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan berkembang sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-kelebihan, pemahaman, keyakinan kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihannya sehingga terjadilah pembentukan rasa percaya diri yang kuat pula untuk menjalani berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya.

2.2.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Ada banyak unsur yang membentuk dan menghambat perkembangan rasa tidak percaya diri seseorang. Iswidharmanjaya (dalam Yusnita, 2010) menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang antara lain: proses belajar menjadi percaya diri, konsep diri, efek interaksi. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri individu adalah sebagai berikut: (a) Konsep diri: Menurut Anthony (dalam Ghufron, 2012) terbentuknya kepercayaan diri pada diri seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulannya dalam suatu kelompok. Hasil interaksi yang terjadi akan menghasilkan konsep diri. (b) Harga diri: Konsep diri yang positif akan membentuk harga diri yang positif pula. Harga diri adalah penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. (c) Pengalaman: Pengalaman dapat menjadi faktor

munculnya rasa percaya diri. Sebaliknya, pengalaman juga dapat menjadi faktor menurunnya rasa percaya diri seseorang. (d) Pendidikan: Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah akan menjadikan orang tersebut tergantung dan berada dibawah kekuasaan orang lain yang lebih pandai darinya. (e) Cacat atau kelainan fisik: Cacat atau kelainan fisik tertentu, seperti cacat anggota tubuh atau rusaknya salah satu indera merupakan kekurangan yang jelas terlihat oleh orang lain. Dengan sendirinya, seseorang amat merasakan kekurangan yang ada pada dirinya jika dibandingkan dengan orang lain. Cacat atau kelainan fisik yang diderita sejak kecil kadang-kadang diperberat oleh adanya ejekan dari orang lain.

2.2.5 Aspek-Aspek Kepercayaan Diri

Seseorang yang bertindak dengan kepercayaan diri yang berlebihan sering memberikan kesan kejam dan lebih banyak punya lawan dari pada teman. Ghufron (2010: 35) mengemukakan bahwa orang yang percaya diri mempunyai rasa toleransi dalam kehidupannya yang cukup baik, bersifat positif dan tidak mudah terpengarauh orang lain dalam bertindak serta mampu menentukan langkah-langkah yang pasti. Orang yang memiliki kepercayaan diri tinggi akan mampu bergaul secara fleksibel. Berikut ini akan diuraikan aspek kepercayaan diri oleh beberapa ahli.

Khoiri (2000:20) mengemukakan bahwa seseorang dikatakan memiliki kepercayaan diri apabila individu tersebut mampu melakukan apa yang ingin dilakukan dengan cara apapun serta dalam keadaan kapanpun dengan memiliki kreteria sebagai berikut: (1) Merasa rileks, nyaman dan aman, (2) Yakin kepada diri sendiri, (3) Tidak percaya bahwa orang lain yang selalu lebih baik, (4) Tidak melihat adanya jurang yang lebar ketika membandingkan dirinya dengan orang lain, (5) Merasa nyaman pada diri sendiri dan tidak merasa khawatir atas yang difikirkan orang lain, (6) Memiliki keberanian untuk mencapai apa yang menjadi tujuannya. Menurut Lauster (dalam Safitri, 2010:34-36) Ciri orang yang memiliki kepercayaan diri yang positif adalah percaya pada kemampuan diri sendiri,

bertindak madiri dalam mengambil keputusan, memiliki rasa positif pada diri sendiri, berani mengungkapkan pendapat.

Dari penjelasan diatas dapat dilihat bahwa kepercayaan diri terdiri dari berbagai aspek yang dipaparkan oleh para ahli, dari aspek-aspek tersebut kemudian diambil aspek yang berkenaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yang mana aspek tersebut yaitu percaya pada kemampuan diri sendiri, bertindak madiri dalam mengambil keputusan, memiliki rasa positif pada diri sendiri, dan berani mengungkapkan pendapat aspek ini dibuat berdarkan pendapat Lauster (dalam Safitri 2010:34-36). Berikut akan dijabarkan masing-masing dari empat aspek tersebut:

2.2.6.1 Percaya pada Kemampuan Diri Sendiri

Suatu keyakinan atas diri sendiri terhadap segala fenomena yang terjadi yang berhubungan dengan kemampuan individu untuk mengevaluasi serta mengatasi fenomena yang terjadi tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Angelis (2006) yang mengatakan bahwa rasa percaya merupakan keyakinan pada kemampuan diri sendiri yang mana percaya diri itu berawal dari tekad pada diri sendiri untuk melakukan segala sesuatu yang diinginkan dan dibutuhkan dalam hidup. Kepercayaan atau keyakinan pada kemampuan yang ada pada diri seseorang adalah salah satu sifat orang yang percaya diri. Apabila seorang individu memiliki kepercayaan diri yang tinggi, maka individu tersebut akan percaya pada kemampuan dirinya sendiri serta dapat mengembangkan kemampuannya secara mandiri, baik itu dalam mengerjakan tugas kuliah mandiri mapun bekerja secara kelompok, namun sebaliknya ketika seorang individu kurang percaya diri, maka otomatis rasa percaya pada kemampuan diri sendiri akan berkurang sehingga dalam mengembangkan kemampuan diri individu akan mengalami kesulitan. Individu juga akan kesusahan dalam mengembangkan kemampuan dirinya. rasa percaya diri akan timbul bila individu melakukan kegiatan yang bisa dilakukan dan sesuai dengan kemampuan.

Kemampuan adalah potensi yang dimiliki seseorang untuk meraih atau dapat diartikan sebagai bakat, kreativitas, kepandaian, prestasi, kepemimpinan dan

lain-lain yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu. Kepercayaan atau keyakinan pada kemampuan yang ada pada diri seseorang adalah salah satu sifat orang yang percaya diri. Apabila orang yang percaya diri telah meyakini kemampuan dirinya dan sanggup untuk mengembangkannya, rasa percaya diri akan timbul bila kita melakukan kegiatan yang bisa kita lakukan. Artinya keyakinan dan rasa percaya diri itu timbul pada saat seseorang mengerjakan sesuatu dengan kemampuan yang ada pada dirinya.

Pendapat serupa juga dinyatakan oleh Angelis (2006) pada salah satu aspek kepercayaan diri yang dipaparkannya yaitu tingkah laku, yang mana tingkah laku yaitu kepercayaan diri untuk mampu bertindak dan menyelesaikan tugas-tugas baik tugas-tugas paling sederhana hingga tugas untuk meraih cita-cita. Mengembangkan kepercayaan diri dalam tingkah laku memiliki empat ciri penting yaitu keyakinan atas kemampuan sendiri untuk melakukan sesuatu, mampu untuk menindaklanjuti masalah sendiri secara konsekuen, mampu untuk menanggulangi segala hambatan, dan keyakinan atas kemampuan memperoleh bantuan. Ketika seorang individu yakin akan kemampuan diri sendiri dan mampu mengembangkannya kemampuannya tersebut maka dia akan dengan mudah mencapai tujuan yang telah ditetapkannya. seseorang dikatakan memiliki kepercayaan diri apabila individu tersebut mampu melakukan apa yang ingin dilakukan dengan cara apapun serta dalam keadaan apanpun (Khoiri: 2000). Banyak individu yang paham akan potensi yang dimiliknya namun mereka belum bahkan tidak mampu untuk mengembangkan potensi tersebut. Seperti halnya yang dialami oleh mahasiswa penerima Beasiswa Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADik) yang menempuh pendidikan di Kota Semarang, melalui wawancara tidak terstruktur dengan beberapa mahasiswa tersebut peneliti menemukan bahwa salah satu faktor penghambat yang membuat mereka tidak mampu mengembangkan kepercayaan dirinya, dari beberapa mahasiswa tersebut ada juga yang mengatakan bahwa awal mula menepuh pendidikan di kota semarang, salah satu hal yang membuat mahasiswa tersebut tidak percaya diri adalah karena perbedaan fisik antara dia dan juga teman kuliah sehingga memnghambat pergaulannya di kampus, selain itu tidak berani bertanya di kelas saat ada penjelasan dosen yang

tidak ia pahami, dan lain sebagainya, saat di kostan (*home stay*) mereka cenderung berkelompok dalam hal ini pertemannya hanya anatar anak Papua, ketika peneliti menanyakan apakah hal ini berdampak dengan prestasi akademik mereka, ada yang menjawab berdampak ada juga yang tidak, berdampak disini lebih cenderung ke sifat mereka yang lebih memilih diam dan tidak pertanya ketika ada yang tidak dipahami diperkulihan sehingga saat ujian, banyak diantara mereka yang mendapat nilai paspasan. Hal tersebut sungguh sangat disayangngkan karena program beasiswa Afirmasi ini menuntut para mahasiswanya untuk berprestasi setinggi-tingginya.

Dari penjabaran diatas, dapat disimpulkan bahwa percaya diri itu sangatlah penting, salah satu aspek seseorang dikatakan percaya diri yaitu percaya pada kemampuan dirinya sendiri. Ketika individu mampu percaya pada kemampuan diri sendiri seseorang akan bisa melakukan semua hal yang ingin dia lakukan dengan mudah tanpa ada keraguan dan lainnya karena dia yakin dia mampu melakukan hal tersebut sehingga berdampak positif pada individu dalam hal ini ketika dikaitkan dengan belajar maka individu akan mampu meraih hasil belajar memuaskan, begitupula sebaliknya ketika individu tidak percaya diri maka dia kurang mampu untuk mengembangkan potensi dirinya sehingga berdampak negatif terhadap prestasi belajar individu tersebut.

2.2.6.2 Bertindak Mandiri dalam Mengambil Keputusan

Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan yaitu, proses dimana individu dapat bertindak dalam mengambil keputusan terhadap dirinya yang dilakukan secara mandiri atau tanpa adanya keterlibatan orang lain dan mampu untuk meyakini tindakan yang diambil. Individu terbiasa menentukan sendiri tujuan yang bisa dicapai, tidak selalu harus bergantung pada orang lain untuk menyelesaikan masalah yang ia hadapi. Serta mempunyai banyak energi dan semangat karena mempunyai motivasi yang tinggi untuk bertindak mandiri dalam mengambil keputusan seperti yang ia inginkan dan butuhkan. Salah satu ciri individu yang mandiri adalah dapat mengambil keputusan sendiri dalam bentuk kemampuan memilih (Zakiya 2000).

Secara operasional menurut Steinberg (dalam Yusuf, 2001) aspek kemandirian dalam mengambil keputusan ini terdiri dari beberapa indikator yaitu: (1) Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan tanpa campur tangan orang lain (*changes in decision making abilities*); (2) Memiliki kekuatan terhadap pengaruh orang lain (*changes in conformity and susceptibility to influence*), dan memiliki rasa percaya diri dalam mengambil keputusan (*self reliance in decision making*).

Keputusan yang baik adalah keputusan yang efektif. Keputusan yang efektif adalah apabila sesuatu yang kita inginkan tercapai, dan apabila keputusan itu melancarkan jalan menuju keinginan atau tujuan hidup kita. (Joshepson, 2003). Kunci pengambilan keputusan yang efektif adalah menimbang alternatif pilihan lain berdasarkan kemampuan alternatif tersebut untuk memperlancar proses mencapai tujuan jangka panjang. Keputusan kreatif harus memenuhi dua kriteria pokok, yaitu keputusan yang telah dipahami serta dipelajari secara cermat, dan keputusan yang dapat berubah menjadi suatu perbuatan sehingga melahirkan pengaruh dan mewujudkan suatu hasil konkret (Ridha, 2003).

Individu yang percaya diri adalah individu yang mampu melakukan hal yang dia inginkan dengan mandiri tanpa campur tangan dari orang lain, termasuk dalam hal pengambilan keputusan, orang yang percaya diri mampu membuat keputusan bagi dirinya maupun bagi banyak orang orang secara mandiri namun sebaliknya, ketika individu kurang percaya diri maka dia akan kesusahan dalam membuat keputusan serta bertindak mandiri. Mandiri merupakan salah satu ciri orang yang percaya diri, mandiri dalam bersikap, bertingkah laku, bertutur kata, dan lain sebagainya. Selain tuntutan dari program beasiswa Afirmasi yang mana para pesertanya dituntut untuk bisa mandiri dalam mengembangkan potensinya, secara tidak langsung lingkungan juga menuntut para mahasiswa tersebut untuk bisa hidup mandiri, kerana mereka tidak tinggal bersama orangtua, mereka tinggal dilingkungan yang jauh berbeda dari lingkungan tempat tinggal sebelumnya baik itu berbeda secara adat, maupun budaya, sehingga para mahasiswa ini harus bisa mandiri setidaknya mampu membuat keputusan bagi dirinya sendiri.

Dari penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa tanda orang yang percaya diri yaitu mandiri, dalam hal ini mandiri dalam membuat keputusan bagi diri sendiri maupun orang lain, sehingga individu tidak muda untuk dipengaruhi oleh orang lain karena dia mampu mempertahankan keputusan yang sudah dibuatnya maupun sebaliknya.

2.2.6.3 Memiliki Rasa Positif Terhadap Diri Sendiri

Orang yang berpikir positif dalam keseharianya akan mempunyai alasan untuk merasa bangga terhadap dirinya sendiri, karena ia memang layak untuk mendapatkan itu. Tidak ada istilah kata lemah, ragu, kurang, terbatas dan bimbang dalam dirinya. Mereka menjadi terbiasa untuk menjadi kreatif dan selektif dalam berpikir, menerima pikiran-pikiran positif dan menghilangkan pikiran-pikiran negatif.

Perlu ditegaskan lagi bahwa pikiran positif akan mampu membentuk dan memperkuat karakter dan kepribadian individu. Oleh karenanya, bagi individu yang selalu berpikir positif, kepribadianya akan terbentuk lebih matang. Di antara orang-orang yang sudah meraih cita-cita besarnya dan menjadi terkenal sampai sekarang, jangan disangka bahwa mereka tidak memiliki kelemahan. Mereka adalah orang yang memanfaatkan kelemahan dan kekurangan dirinya menjadi kekuatan. Mereka melakukan sesuatu yang orang lain tidak mampu melakukan. Kebiasaan berpikir positif merupakan sikap dan tindakan yang mendatangkan manfaat besar bagi individu yang bersangkutan, yaitu berkenaan dengan : *health, feeling of success, optimism, positive emotions, positive response to failures, self-confidence, positive self image, every cloud has a silver lining, creative, persistency, positive relationships* (*All About Living with Life*, 2009). Salah satu diantara manfaat berfikir postif dalam penjabaran diatas adalah positive emotion, perasaan seseorang dipengaruhi oleh pikirannya. Jika ruang pikiran bersisi hal-hal yang positif, maka perasaan yang dialami juga merupakan perasaan positif. Hal ini berkaitan dengan penilain individu terhadap dirinya sendiri.

Adanya penilaian yang baik dari dalam diri sendiri, baik dari pandangan maupun tindakan yang dilakukan akan menimbulkan rasa positif terhadap diri sendiri. Sikap menerima diri apa adanya dapat mengembangkan kepercayaan diri

sehingga individu dapat menghargai orang lain dengan segala kekurangan dan kelebihannya. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri, jika mendapat kegagalan biasanya mereka tetap dapat meninjau kembali sisi positif dari kegagalan itu begitupula sebaliknya ketika individu tidak percaya diri maka dia tidak dapat mengembangkan rasa positif terhadap dirinya sendiri mapun orang lain.

Dari penjabaran diatas dapat dismpulkan bahwa, orang yang percaya diri mampu berfikir positif terhadap dirinya sehingga ketika mereka dihadapkan dengan permasalahan atau kegagalan mereka dapat melihatnya dari berbagai sisi tidak hanya dari sisi negatif tetapi juga harus bisa melihat dari sisi positif, sehingga permalahan tersebut tidak menghambat mereka dalam mecapai apa yang dinginkan terutama dalam hal berprestasi namun masalah serta kegagalan tersebut bisa membuat individu bangkit dan terus bekerja keras dalam mencapai apa yang dinginkan oleh individu.

2.2.6.4 Berani Mengungkapkan Pendapat

Adanya suatu sikap untuk mampu mengutarakan sesuatu dalam diri yang ingin diungkapkan kepada orang lain tanpa adanya paksaan atau rasa yang dapat menghambat pengungkapan tersebut. Individu dapat berbicara didepan umum tanpa adanya rasa takut, berbicara dengan memakai nalar dan secara fasih, dapat berbincang-bincang dengan orang dari segala usia dan segala jenis latar belakang. Serta menyatakan kebutuhan secara langsung dan terusterang, berani mengeluh jika merasa tidak nyaman dan dapat berkampanye didepan orang banyak.

Thibaut dan Kelley (dalam Ali dan Asrori, 2004:87) mengemukakan bahwa interaksi sebagai peristiwa saling mempengaruhi ketika dua orang atau lebih hadir bersama, saling menciptakan suatu komunikasi yang efektif satu sama lain. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa interaksi merupakan hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih di dalam hubungan tersebut terjadi peristiwa saling mempengaruhi satu dengan yang lain.

Nichols (dalam Ali dan Asrori, 2004:88) juga membedakan jenis interaksi yaitu interaksi *dyadic* dan interaksi *tryadic* yang dibedakan berdasarkan banyaknya individu yang terlibat dalam proses interaksi yang terjadi. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa interaksi *dyadic* terjadi saat dua orang atau lebih terlibat interaksi namun interaksinya hanya terjadi interaksi dua arah saja. Interaksi *tryadic* yaitu yang terlibat didalamnya lebih dari dua orang dan pola interaksi menyebar ke semua individu yang terlibat. Sebagai bentuk dari interaksi *tryadic* yaitu terjadinya interaksi antara siswa dengan yang lain dan interaksi siswa dengan guru. Interaksi yang terlibat didalamnya bukan saja interaksi dua arah tetapi juga terjadi interaksi timbal balik. Di dalam pembelajaran di kelas diperlukan interaksi *tryadic* yang diharapkan dapat memotivasi siswa menjadi berani mengungkapkan pendapatnya saat pelajaran berlangsung. Keberanian mengemukakan pendapat didalam kelas perlu dikuasai siswa, karena dengan keberanian mengemukakan pendapat yang baik siswa mampu melaksanakan berbagai kegiatan yang dilaksanakan selama proses belajar mengajar berlangsung antara lain kegiatan yang menggunakan kemampuan verbal seperti berdialog, berpidato dan bermain peran atau sosiodrama. Kemampuan berbicara merupakan salah satu modal yang harus dikuasai oleh siswa agar siswa mampu menyampaikan gagasan dan pikirannya terhadap hal-hal yang dipelajari. Berbagai kemampuan berbicara yang dikuasai siswa diharapkan akan membantu memperoleh hasil belajar yang optimal. Apabila siswa tidak memiliki keberanian berpendapat didalam kelas dikhawatirkan siswa akan mengalami berbagai gangguan dan hambatan dalam mencapai keberhasilan belajarnya.

Hal ini dimaknai bahwa, individu yang memiliki kepercayaan diri tinggi maka dia akan mampu mengungkapkan pendapatnya kepada orang lain, mampu mengungkapkan apa yang dirasakannya dengan terusterang kepada orang lain tanpa adanya rasa canggung. Namun sebaliknya, jika individu tidak percaya diri maka untuk mengungkapkan pendapat kepada orang lain dia akan merasa kesulitan bahkan takut, sehingga apa yang ingin disampaikannya tidak dapat tersampaikan dengan baik. Individu yang mampu mengembangkan kepercayaan diri, akan mudah dalam mengontrol emosi, menjaga sikap, menjaga tuturkata dan

lainnya sehingga individu tersebut akan dengan mudah menyesuaikan diri dengan kelompok atau lingkungan tempat ia berada, akan mampu menjalin komunikasi yang baik dengan masyarakat dari berbagai latar belakang dan mampu mengungkapkan apa yang sangat dibutuhkannya. Sebagai orang baru di tempat baru, mahasiswa Papua cenderung untuk tertutup dan lebih sering mengikuti apa yang dinginkan oleh teman-temannya di kampus dalam hal ini ketika mereka diminta untuk menyampaikan pendapat dalam kelompok, mereka cenderung menolak dan hanya mengikuti apa yang diputuskan teman kelompoknya, salah satu alasan yang sering mereka sebutkan adalah karena takut pendapat atau masukannya tidak diterima oleh kelompoknya.

Dari penjabaran diatas, dapat disimpulkan bahwa individu yang percaya diri merupakan individu yang mampu untuk mengungkapkan pendapatnya didepan banyak orang orang, tanpa ada paksaan dari orang lain, dapat berbiacara didepan banyak orang dengan tutur kata yang baik dan tidak menggunakan kata-kata yang ambigu atau mengandung banyak arti sehingga muda dipahami oleh orang yang mendengarnya. Individu yang memiliki kepercayaan diri yang baik akan memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri dengan mengenal kemampuan yang ada dalam dirinya serta mampu untuk menjalin hubungan baik dengan orang yang ada disekitarnya, dapat menerima orang lain dan menghargainya dan mampu memandang diri sendiri secara positif atau negative dengan mengenal kelebihan dan kekurangan yang ada dalam dirinya.

Dalam penelitian ini, peneliti merujuk pada aspek kepercayaan diri yang dipaparkan oleh Lauster yang kemudian akan dijadikan sebagai indikator, yang mana aspek-aspek tersebut yaitu (1) Percaya pada kemampuan diri sendiri, dengan deskriptornya yaitu selalu bersikap otimis, tidak tergantung pada orang lain, selalu yakin dalam mengerjakan sesuatu. (2) Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, dengan deskriptornya yaitu yakin pada keputusan yang diambil, dapat mengambil keputusan sendiri tanpa bantuan orang lain. (3) Memiliki rasa positif terhadap diri sendiri, dengan deskriptornya yaitu memiliki cita-cita, adanya penialain baik terhadap diri sendiri, semua tindakan yang dilakukan dapat menimbulkan rasa positif terhadap diri sendiri. (4) Berani

mengungkapkan pendapat, dengan deskriptornya yaitu mampu mengutarakan pendapat atau ide kepada orang lain, mampu mengutarakan ide yang dimiliki baik lisan maupun tulisan.

Penulis merujuk pada aspek kepercayaan diri yang di paparkan oleh lauster karena penulis menemukan kecocokan antara aspek tersebut dengan fenoma yang ditemukan penulis baik itu melalui observasi maupun melalui beberapa jurnal yang penulis gunakan sebagai rujukan dalam pemaparan penelitian ini.

2.3 Penyesuaian Sosial

2.3.1 Pengertian Penyesuaian Sosial

Penyesuaian sosial merupakan suatu istilah yang banyak merujuk pada proses penyesuaian diri seseorang dalam konteks interaksi dengan lingkungan sekitar. Penyesuaian sosial merupakan suatu proses yang berlangsung seumur hidup dan dilakukan oleh setiap individu agar dapat berperan dan berfungsi dalam kehidupannya, dimana individu melakukan penyesuaian dalam berhubungan dengan lingkungan dan sesama manusia. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat berdiri sendiri, mereka membutuhkan orang lain untuk saling bekerjasama dan tolong menolong untuk memenuhi segala kebutuhannya seperti kebutuhan individu akan pergaulan, penerimaan, dan pengakuan orang lain atas dirinya.

Penyesuaian sosial merupakan salah satu aspek dari penyesuaian diri (Fatimah, 2006: 207). Penyesuaian diri terdiri dari dua aspek yaitu penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial. Penyesuaian pribadi lebih diarahkan pada kemampuan diri dalam menerima dirinya, sedangkan penyesuaian sosial lebih diarahkan pada kemampuan diri dalam berhubungan dengan lingkungan sekitar. Teori mengenai penyesuaian sosial didalam penelitian ini akan dikaitkan dengan penyesuaian diri.

Menurut Chaplin (2006: 469), penyesuaian sosial adalah penjalinan secara harmonis suatu relasi dengan lingkungan sosial; mempelajari pola tingkah laku yang diperlukan, atau mengubah kebiasaan yang ada sedemikian rupa sehingga cocok dalam suatu masyarakat. Menurut Hurlock (2005: 287), penyesuaian sosial

diartikan sebagai keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan orang lain pada umumnya dan terhadap kelompoknya pada khususnya. Menurut Seimun (2006: 37), penyesuaian sosial yaitu suatu proses yang melibatkan respons-respon mental dan tingkah laku yang menyebabkan individu berusaha menanggulangi kebutuhan-kebutuhan, tegangan-tegangan, frustasi-frustasi, dan konflik-konflik batin serta menyelaraskan tuntutan-tuntutan batin ini dengan tuntutan-tuntutan yang dikenakan kepadanya oleh lingkungan dimana ia hidup.

Berdasarkan pendapat dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa penyesuaian sosial adalah kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan orang lain dan kelompok sesuai dengan kesadaran dari diri sendiri dan tuntutan lingkungan. Keberhasilan individu dalam melakukan penyesuaian sosial antara lain kemampuan individu dalam menjalin komunikasi dengan orang lain, dapat mengembangkan sikap sosial yang menyenangkan, seperti memberi bantuan kepada orang lain, mematuhi aturan, dan mampu mengaktualisasikan dirinya dalam kelompok, serta mampu bertindak sesuai dengan norma yang berlaku, toleransi, dan lain sebagainya. Kaitannya dengan penelitian ini, pengertian penyesuaian sosial diperlukan sebagai dasar untuk memahami definisi dari penyesuaian sosial selaku variabel dependen dalam penelitian ini.

2.3.2 Ciri – Ciri Penyesuaian Sosial

Setiap individu tidak selamanya berhasil dalam melakukan penyesuaian sosial karena dalam prosesnya akan menghadapi berbagai rintangan. Oleh karena itu individu perlu memilki pemahaman yang baik tentang penyesuaian sosial yang positif ataupun penyesuaian sosial yang salah. Berikut ini akan dijabarkan karakteristik penyesuaian diri yang positif dan penyesuaian diri yang salah menurut para ahli:

2.3.2.1 Penyesuaian Diri Secara Positif

Mereka yang mampu melakukan penyesuaian diri secara positif ditandai hal-hal sebagai berikut: (1) Tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional, (2) Tidak menunjukkan adanya mekanisme-mekanisme psikologis, (3) Tidak

menunjukkan adanya frustasi pribadi, (4) Memiliki pertimbangan rasional dan pengarahan diri, (5) Menghargai pengalaman, (6) Bersikap realistik dan obyektif.

Kartono (2000: 267-268) menyatakan bahwa penyesuaian sosial yang baik bercirikan sebagai berikut: (1) Bereaksi secara efektif dan harmonis terhadap realitas sosial dan situasi sosial; (2) Bisa mengadakan relasi sosial yang sehat, (3) Bisa menghargai pribadi lain; (4) Menghargai hak-hak sendiri di dalam masyarakat; (5) Bersimpati terhadap pribadi lain dan kesejahteraan orang lain.

Sedangkan Lawton (dalam Hurlock, 2011:287) mengemukakan dua puluh ciri yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan dan menilai orang yang memiliki penyesuaian sosial yang baik, adalah sebagai berikut : (1) Mampu dan bersedia menerima tanggung jawab yang sesuai dengan usia; (2) Berpartisipasi dengan gembira dalam kegiatan yang sesuai; (3) Bersedia menerima tanggung jawab yang berhubungan dengan peran mereka dalam hidup; (4) Segera menangani masalah yang menuntut penyelesaian; (5) Senang menyelesaikan dan mengatasi berbagai hambatan yang mengancam kebahagiaan. (6) Mengambil keputusan dengan senang, tanpa konflik, dan tanpa banyak meminta nasihat; (7) Tetap pada pilihannya sampai diyakinkan bahwa pilihannya salah; (8) Lebih banyak memperoleh kepuasan dari prestasi yang nyata daripada prestasi yang imajiner; (9) Dapat menggunakan pikiran sebagai alat untuk merencanakan cetak biru tindakan bukan sebagai alat untuk menunda dan menghindari tindakan; (10) Belajar dari kegagalan dan tidak mencari-cari alasan untuk menjelaskan kegagalan; (11) Tidak membesar-besarkan keberhasilan atau menerapkan pada bidang yang tidak berkaitan; (12) Mengetahui bagaimana bekerja bila saatnya bekerja dan bermain bila saatnya bermain; (13) Dapat mengatakan “tidak” dalam situasi yang membahayakan kepentingan sendiri; (14) Dapat mengatakan “ya” dalam situasi yang pada akhirnya akan menguntungkan; (15) Dapat menunjukkan amarah secara langsung bila tersinggung atau bila hak-haknya dilanggar; (16) Dapat menunjukkan kasih sayang secara langsung dengan cara dan takaran yang sesuai; (17) Dapat menahan sakit dan emosional bila perlu. (18) Dapat berkompromi bila menghadapi kesulitan; (19) Dapat memusatkan energi pada

tujuan yang penting; (20) Menerima kenyataan bahwa hidup adalah perjuangan yang tak kunjung berakhir.

Berdasarkan pendapat dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa penyesuaian sosial yang positif meliputi; (1) Tidak menunjukkan adanya mekanisme-mekanisme psikologis; (2) Memiliki persepsi yang akurat terhadap realita; (3) Tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional; (4) Mempunyai gambaran diri yang positif tentang dirinya; (5) mampu untuk mengekspresikan kemampuannya, dan (6) Relasi interpersonal baik.

2.3.2.2 Penyesuaian Sosial Secara Negatif

Ada tiga bentuk reaksi dalam penyesuaian yang salah, yaitu; (1) Reaksi bertahan, (2) Reaksi menyerang, dan (3) Reaksi melarikan diri. Berikut ini adalah penjelasan dari ketiga bentuk penyesuaian yang salah.

2.3.2.2.1 Reaksi Bertahan

Individu berusaha untuk mempertahankan dirinya, seolah-seolah tidak menghadapi kegagalan. Bentuk reaksi ini antara lain: (1) Rasionalisasi, yaitu bertahan mencari-cari alasan untuk membenarkan tindakannya. (2) Represi, yaitu berusaha untuk melupakan pengalamannya yang menyenangkan. (3) Proyeksi, yaitu melemparkan sebab kegagalan dirinya kepada pihak lain untuk mencari alasan yang dapat diterima. (4) memutarbalikkan kenyataan.

2.3.2.2.2 Reaksi Menyerang

Individu menunjukkan tingkah laku yang bersifat menyerang untuk menutupi kegagalannya. Reaksi-reaksinya tampak dalam tingkah laku: (1) Selalu membenarkan diri sendiri, (2) Mau berkuasa dalam setiap situasi, (3) Mau memiliki segalanya, (4) Bersikap senang mengganggu orang lain, (5) Menggertak baik dengan ucapan maupun dengan perbuatan, (6) Menunjukkan sikap permusuhan secara terbuka, (7) Menunjukkan sikap menyerang dan merusak, (8) Keras kepala dalam perbuatannya, (9) Bersikap balas dendam, (10) Merusak hak orang lain, (11) Tindakan yang serampangan, dan (l2) Marah secara sadis.

2.3.2.2.3 Reaksi melarikan diri

Dalam reaksi ini, individu akan melarikan diri dari situasi yang menimbulkan kegagalannya. Reaksinya tampak dalam tingkah laku sebagai berikut: berfantasi, banyak tidur, minum-minuman keras, bunuh diri, menjadi pecandu ganja, narkotika, regresi, dan lainnya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa penyesuaian sosial yang negatif meliputi; (1) Reaksi bertahan, (2) Reaksi menyerang, dan (3) Reaksi melarikan diri. Secara umum ciri penyesuaian sosial terbagi menjadi dua yaitu penyesuaian sosial secara postif dan penyesuaian sosial secara negative.

2.3.3 Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Sosial

Setiap individu memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya tidak sama antara individu yang satu dengan individu yang lain. Sunarto dan Hartono (2006) menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi penyesuaian individu terdiri dari dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor fisik dan faktor psikologis. Berikut ini penjelasan tentang faktor-faktor internal tersebut.

1. Faktor Fisik

Factor fisik yang mempengaruhi penyesuaian sosial individu terdiri dari:

1) Kondisi Jasmaniah

Struktur jasmaniah merupakan kondisi primer bagi tingkah laku karena sistem saraf, kelenjar, dan otot adalah faktor penting dalam proses penyesuaian sosial. Apabila terjadi gangguan-gangguan pada sistem saraf, kelenjar, dan otot dapat menyebabkan gejala gangguan kepribadian, tingkah laku, dan gangguan mental. Kondisi kesehatan jasmaniah yang baik akan mempengaruhi penyesuaian sosial. Jadi jika penyesuaian sosial yang baik dapat diperoleh dan dijaga dalam kondisi kesehatan jasmaniah yang baik.

2) Perkembangan, Kematangan, dan Penyesuaian Diri

Dalam suatu proses perkembangan, respon anak berkembang dari respon yang bersifat instinktif menjadi respon yang diperoleh melalui belajar dan

pengalaman yang telah dialaminya. Perubahan dan perkembangan respon individu terus meningkat sesuai dengan kian bertambahnya usia. Individu yang semakin bertambah usianya, menjadi semakin matang untuk melakukan respon yang menentukan pola penyesuaian sosialnya.

2. Faktor Psikologis

1) Pengalaman

Pengalaman individu turut mempengaruhi penyesuaian sosial. Pengalaman yang mempengaruhi penyesuaian sosial diantaranya pengalaman yang menyenangkan, cenderung menimbulkan penyesuaian sosial yang baik, serta pengalaman traumatik, yaitu pengalaman yang cenderung mengakibatkan kegagalan dalam suatu penyesuaian sosial.

2) Belajar

Belajar adalah faktor dasar pada penyesuaian sosial. Melalui belajar, akan berkembang pola-pola respon yang akan membentuk suatu kepribadian. Belajar dalam proses penyesuaian sosial adalah modifikasi tingkah laku sejak fase-fase awal yang berlangsung terus menerus berkesinambungan dan diperkuat oleh kematangan individu.

3) Determinasi

Determinasi diri merupakan suatu faktor kekuatan yang mendorong individu untuk dapat mencapai sesuatu yang baik maupun sesuatu yang buruk, yang bertujuan untuk mencapai taraf penyesuaian yang tinggi atau dapat merusak diri. Determinasi diri berperan penting dalam proses penyesuaian sosial karena memiliki peranan dalam pengendalian pola dan arah pada penyesuaian sosial.

4) Konflik

Setiap individu dipastikan memiliki konflik dalam hidupnya. Konflik yang dihadapi tiap individu memiliki berbagai efek yang berpengaruh pada perilaku, namun efek konflik pada perilaku individu tergantung pada sifat konflik, diantaranya yaitu merusak, mengganggu, dan menguntungkan. Setiap individu memiliki cara tersendiri dalam mengatasi konflik, jadi antara individu satu dengan yang lain berbeda dalam menangani konflik.

Cara-cara mengatasi konflik tersebut diantaranya dapat meningkatkan usaha ke arah pencapaian tujuan yang menguntungkan secara sosial. Individu yang mudah melakukan penyesuaian sosial yang baik dalam berbagai situasi yang berbeda adalah individu yang dapat mengatasi konflik yang telah dialaminya. Sedangkan untuk faktor eksternal yang mempengaruhi penyesuaian sosial menurut Sunarto dan Hartono (2006: 232-234) meliputi; (1) Pengaruh rumah tangga dan keluarga, (2) Hubungan orang tua dan anak, (3) Hubungan saudara, (4) Masyarakat, (5) Sekolah, serta (6) Budaya dan agama. Berikut ini penjelasan tentang faktor-faktor eksternal tersebut.

1. Pengaruh rumah tangga dan keluarga

Keluarga merupakan satuan kelompok sosial terkecil yang pertama kali menjadi tempat individu dalam melakukan interaksi sosial. Keluarga adalah faktor yang sangat penting dalam mengkondisikan penyesuaian sosial anak, anak belajar bersosialisasi pertama kali dengan keluarganya, anak diberikan dan diajarkan bagaimana menjadi makhluk sosial di dalam keluarga dan selanjutnya dikembangkan di masyarakat.

2. Hubungan orangtua dan anak

Proses penyesuaian sosial anak dipengaruhi oleh beberapa pola hubungan antara orangtua dan anak, diantaranya yaitu: (1) Menerima (acceptance), merupakan situasi dimana orangtua dapat menerima anaknya dengan baik, yang dapat menimbulkan suasana hangat, penuh kasih sayang, dan rasa aman bagi anak. (2) Menghukum dan disiplin yang berlebihan. Disiplin yang diterapkan oleh orangtua sebenarnya memiliki dampak positif yaitu dapat membantu untuk mengontrol anak, namun jika disiplin itu ditanamkan secara berlebihan atau terlalu kaku, dapat berakibat buruk pada anak yaitu menimbulkan suasana psikologis yang akan merugikan anak. (3) Memanjakan dan melindungi anak secara berlebihan dapat mengakibatkan perasaan tidak aman bagi anak, anak cenderung memiliki sikap rendah diri, serta gejala-gejala buruk yang lainnya. (4) Penolakan, suatu pola dimana orangtua menolak kehadiran anaknya, mengakibatkan hambatan dalam proses penyesuaian sosial anak, anak mengalami kesulitan dalam bersosialisasi.

3. Hubungan saudara

Hubungan antar saudara memiliki pengaruh dalam proses penyesuaian sosial anak. Apabila terjalin suasana hubungan saudara yang kooperatif, penuh persahabatan, penuh kasih sayang, dan saling menghormati dapat memudahkan tercapainya penyesuaian sosial yang lebih baik, begitupun sebaliknya apabila terjadi suasana yang penuh dengan kebencian, perselisihan, permusuhan, dan pertengkaran antara saudara akan menimbulkan kesulitan dan kegagalan dalam mencapai penyesuaian sosial yang baik.

4. Masyarakat

Masyarakat merupakan suatu kelompok sosial yang paling besar dan berpengaruh besar pada pola hidup anggotanya. Keadaan lingkungan masyarakat adalah kondisi yang menentukan proses penyesuaian sosial.

5. Sekolah

Sekolah adalah tempat terjadinya proses belajar mengajar, dimana di sekolah anak mendapatkan pelajaran intelektual, sosial, dan moral. Hasil pendidikan di sekolah merupakan bekal untuk penyesuaian sosial di masyarakat.

6. Budaya dan agama

Lingkungan budaya dimana individu berada dan berinteraksi dapat menentukan pola penyesuaian sosialnya, sedangkan agama memberikan suasana psikologis tertentu dalam mengurangi konflik-konflik yang terjadi, frustasi, dan bentuk ketegangan lainnya.

Selain penjelasan di atas, Hurlock (2005 : 288) menguraikan faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial sebagai berikut :

1. Pola perilaku sosial yang dikembangkan di rumah

Jika pola perilaku sosial yang dikembangkan di rumah bersifat buruk maka anak akan menemui kesulitan untuk melakukan penyesuaian sosial yang baik di lingkungan sekolah dan masyarakat, sebaliknya jika penyesuaian sosial di rumah baik maka anak dalam melakukan penyesuaian sosial tidak akan mengalami hambatan. Contoh: anak yang diasuh dengan metode otoriter sering mengembangkan sikap benci terhadap semua figur yang berwenang.

2. Model perilaku untuk ditiru

Memberikan model perilaku yang baik untuk ditiru di lingkungan rumah akan mempermudah anak dalam melakukan penyesuaian sosial di luar rumah, tetapi bila di rumah kurang memberikan model perilaku untuk ditiru anak akan mengalami hambatan dalam penyesuaian sosial di luar rumah. Contoh: anak yang ditolak oleh orang tuanya atau yang meniru perilaku orang tua yang menyimpang akan mengembangkan kepribadian yang tidak stabil, agresif.

3. Belajar

Kurangnya motivasi untuk belajar melakukan penyesuaian sosial sering timbul dari pengalaman sosial awal yang tidak menyenangkan di rumah atau di luar rumah, sedangkan belajar dari pengalaman yang menyenangkan akan memberikan motivasi dalam penyesuaian sosial didalam rumah atau di luar rumah.

4. Bimbingan dari orangtua

Untuk belajar melakukan penyesuaian sosial yang baik maka bimbingan orangtua sangat diperlukan agar tercipta penyesuaian sosial yang baik (Hurlock, 2005:288).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyesuaian sosial terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi yaitu berupa faktor fisik dan faktor psikologis. Faktor fisik terdiri atas kondisi jasmani dan perkembangan/kematangan individu, sedangkan faktor psikologis berupa pengalaman yang dialami individu, pembelajaran akan suatu yang telah terjadi, konflik yang dihadapi individu, dan determinan. Faktor eksternal yang mempengaruhi yaitu, keluarga, terdiri dari pengaruh pola asuh keluarga, hubungan yang harmonis dalam keluarga, yaitu hubungan yang melibatkan antara orang tua dan anak, serta dengan saudara, untuk terciptanya suasana yang penuh cinta kasih, kehangatan, keceriaan, serta peran masyarakat, peranan sekolah beserta anggotanya, guru, konselor, dan lain sebagainya, budaya dan agama juga menjadi indikasi penyesuaian sosial yang baik jika semua berjalan selaras.

2.3.4 Aspek - Aspek Penyesuaian Sosial

Individu dituntut untuk memiliki kemampuan penyesuaian sosial, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Berikut ini akan dijabarkan aspek penyesuaian sosial menurut para ahli. Aspek penyesuaian sosial menurut Schneiders (1984) yaitu *Recognition* adalah menghormati dan menerima hak-hak orang lain, *Participation* adalah Melibatkan diri dalam berelasi, *Social approval* adalah minat dan simpati terhadap kesejahteraan orang lain. *Altruisme* adalah Memiliki sifat rendah hati dan tidak egois. *Conformity* adalah menghormati dan mentaati nilai nilai integritas hukum, tradisi dan kebiasaan.

Hurlock (2011:287) menyebutkan terdapat empat aspek sekaligus prediktor dalam menentukan sejauh mana penyesuaian sosial seseorang mencapai ukuran baik, yaitu penampilan nyata melalui sikap dan tingkah laku (*overt performance*), penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok, sikap sosial, kepuasan pribadi. Sedangkan menurut Kartono (2000), aspek-aspek penyesuaian sosial adalah sebagai berikut: (1) memiliki perasaan afeksi yang kuat, harmonis dan seimbang, sehingga merasa aman, baik budi pekertinya dan bersikap hati-hati. (2) memiliki kepribadian yang matang dan terintegrasi baik terhadap diri sendiri maupun orang lain, memiliki sikap tanggung jawab, berpikir menggunakan rasio, memiliki kemampuan untuk mengontrol dan memahami diri sendiri. (3) Mempunyai relasi dalam kehidupan sosialnya.

Dari penjelasan diatas dapat dilihat bahwa penyesuaian sosial terdiri dari berbagai aspek yang dipaparkan oleh para ahli, dari aspek-aspek tersebut kemudian diambil aspek yang berkenaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yang mana aspek tersebut yaitu penampilan nyata melalui sikap dan tingkah laku (*overt performance*), penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok, sikap sosial, kepuasan pribadi. Aspek ini dibuat berdarkan pendapat Hurlock (2011:287). Berikut penjabaran dari keempat aspek tersebut:

2.3.4.1 Penampilan Nyata Melalui sikap dan Tingkah laku yang nyata (*overt performance*)

Bila perilaku sosial individu sesuai dengan standar kelompok atau memenuhi harapan kelompok maka individu akan diterima sebagai anggota kelompok, sebagai contoh ketika di dalam kelompok individu harus mampu menghormati, menghargai dan menerima hak-hak orang lain, agar bisa diterima dalam kelompok. Schneiders (dalam Diana: 2016) mengatakan bahwa jika kita dapat menghormati dan menerima hak-hak orang lain, dalam hal ini tidak melanggar hak-hak orang lain yang berbeda dengan kita, dengan tujuan menghindari terjadinya konflik sosial maka orang lain akan menghormati dan menghargai hak-hak kita sehingga hubungan sosial antar kita dan orang lain disekitar dapat terjalin dengan sehat dan harmonis. Individu yang memiliki penyesuaian sosial yang baik secara tidak langsung dia akan mampu berpenampilan nyata baik itu dalam sikap, tingkah laku maupun yang lainnya, sehingga dia mampu menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungannya, mampu menghargai tata peraturan dalam kelompok sosialnya sehingga dia bisa diterima dengan baik dalam suatu kelompok sosial, begitu sebaliknya apabila individu mempunyai penyesuaian sosial yang kurang baik, maka secara tidak langsung dia akan kesusahan untuk menyesuaikan diri baik dalam hal bertingkah laku, bersikap dan lainnya dia tidak mampu berperilaku sesuai dengan tata peraturan yang ada dikelompok sosialnya sehingga dia akan tersingkirkan dengan sendirinya.

Saat berada di lingkungan yang baru, individu dalam hal ini mahasiswa Papua diharapkan bisa saling menghormati satu sama lain terhadap masyarakat di lingkungan barunya, mahasiwa tersebut harus bisa menghargai nilai-nilai adat yang berlaku di masyarakat dan tidak mengeluarkan kata-kata yang menyakiti perasaan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya ataupun teman-temannya di kampus, sehingga dalam bergaul, mereka tidak dikucilkan atau mudah mendapatkan kelompok dan mudah diterima dikelompok sosialnya. Bentuk dari penampilan nyata adalah: (1) Aktualisasi diri yaitu proses menjadi diri sendiri, mengembangkan sifat-sifat dan potensi diri. (2) Keterampilan menjalin hubungan antar manusia yaitu kemampuan berkomunikasi, kemampuan berorganisasi, dan

(3) Kesediaan untuk terbuka pada orang lain, yang mana sikap terbuka adalah bersedia memberikan dan sikap untuk bersedia menerima pengetahuan atau informasi dari pihak lain.

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa dalam penyesuaian sosial, indvidu harus bisa berpenampilan nyata atau *overt porformance* atau berperilaku sesuai standar kelompok, jadi diamapun individu itu berada, individu harus bisa menyesuakan diri dengan lingkungannya, yang meliputi tata cara berprilaku hingga peraturan-peraturan yang ada dan dijunjung tinggi di lingkungan yang baru sehingga individu aka muda di terima oleh lingkungnnya.

2.3.4.2 Penyesuaian Diri Terhadap Berbagai Kelompok

Penyesuaian diri adalah kemampuan seseorang untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga individu tersebut merasa puas terhadap diri sendiri dan lingkungan (Willis, 2005). Penyesuaian diri merupakan salah satu persyaratan penting bagi terciptanya kesehatan jiwa dan mental individu. Banyak individu yang menderita dan tidak mampu mencapai kebahagiaan dalam hidup, karena ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri, baik dengan kehidupan keluarga, sekolah, pekerjaan dan dalam masyarakat pada umumnya. Tidak jarang pula ditemui bahwa orang-orang mengalami stress dan depresi disebabkan oleh kegagalan untuk melakukan penyesuaian diri dengan kondisi yang penuh tekanan (Mu'tadin, e-psikologi.com, 04/09/02).

Menurut Hurlock (2011 : 288) penyesuaian diri yang baik akan menciptakan " *inner harmony*" yaitu seseorang merasa damai dengan keadaan dirinya dan hubungan dengan orang lain, menerima diri apa adanya, tidak ada pertahanan diri untuk menutupi siapa dirinya dan bahagia dengan keadaan dirinya. Menurut Schneider (1964) penyesuaian diri meliputi kesatuan fisik dan psikis individu untuk mengatasi tuntutan baik yang berasal dari dalam diri maupun dari lingkungannya.Proses ini membutuhkan kemampuan individu dalam memecahkan masalah secara sehat dan efisien. Penyesuaian diri yang berhasil didasari oleh adanya kematangan dari dalam diri individu terhadap tuntutan–tuntutan dan

norma–norma sosial yang akan membawa individu pada kematangan sosial yang lebih bersifat dewasa.

Penyesuaian diri sosial terhadap orang lain dan lingkungan sangat diperlukan oleh setiap orang, terutama dalam usia remaja. Pada usia ini remaja banyak mengalami kegoncangan dan perubahan dalam dirinya. Penyesuaian diri sosial yang baik pada remaja adalah ketika orang lain mau menerimanya, penyesuaian diri sosial yang baik akan terbina dengan menciptakan hubungan yang harmonis, mau menyesuaiakan nilai-nilai yang ada, tidak saling cemburu terhadap orang lain, tidak merugikan orang lain, tidak agresif, bersikap baik, tidak suka mengkritik orang lain, tidak mudah depresi jika sesuatu tidak berjalan sesuai keinginannya. Kemudian ditambahkan oleh Barret-Lennard states (Hurlock, 2011) bahwa penyesuaian diri sosial yang baik pada remaja adalah ketika remaja tidak mengubah dirinya hanya untuk menyenangkan orang lain. Hurlock juga menambahkan ketidakmampuan dalam melakukan penyesuaian diri sosial pada remaja akan mengakibatkan individu tidak puas pada diri sendiri dan mempunyai sikap-sikap menolak diri. Remaja yang mengalami perasaan ini merasa dirinya memainkan peran orang yang dikucilkan. Akibatnya remaja tidak mengalami saat-saat yang menggembirakan seperti yang dinikmati oleh teman-teman sebayanya. Individu yang dapat menyesuaikan diri terhadap berbagai kelompok, baik teman sebaya maupun orang dewasa, dianggap mampu menyesuaikan diri dengan baik. Salah satu perilaku yang dapat mewakili yaitu tidak mudah merasa ingin pulang bila berada jauh dari lingkungan yang dikenal (Hurlock, 2011). Penyesuaian diri juga dapat diartikan sebagai variasi dalam kegiatan organisme untuk mengatasi suatu hambatan dan memuaskan kebutuhan – kebutuhan atau kemampuan menegakkan hubungan yang harmonis dengan lingkungan fisik dan sosial (Chaplin, 2002).

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan penyesuaian diri sosial adalah kemampuan individu untuk bereaksi secara efektif, sehat dan penuh tanggung jawab dalam menghadapi segala situsi sosial dan kenyataan yang ada agar tercapai keseimbangan, keselarasan dan keharmonisan antara kebutuhan diri dan lingkungannya.

penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok merupakan proses individu dalam menyesuaikan diri dengan baik terhadap kelompok teman sebaya maupun kelompok orang dewasa. Individu yang memiliki penyesuaian sosial baik maka dia akan mampu menyesuaikan diri dengan berbagai kelompok sosial sebaliknya bagi individu yang penyesuaian sosialnya kurang baik maka dia akan kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan berbagi kelompok sosial. Schneiders (dalam Diana: 2016) memamparkan bahwa setiap individu harus dapat mengembangkan dan memelihara persahabatan. Seseorang yang tidak mampu membangun relasi dengan orang lain dan lebih menutup diri dari relasi sosial akan menghasilkan penyesuain diri yang buruk. Individu ini tidak memiliki ketertarikan untuk berpartisipasi dengan aktivitas dilingkungannya serta tidak mampu untuk mengekspresikan diri mereka sendiri, sedangkan bentuk penyesuaian akan dikatakan baik apabila individu tersebut mampu menciptakan relasi yang sehat dengan orang lain, mengembangkan persahabatan, berperan aktif dalam kegiatan sosial, serta menghargai nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat.

Ketidakmampuan penyesuaian diri adalah ketidakmampuan seseorang untuk mengubah diri sesuai dengan norma atau tuntutan lingkungan dimana dia hidup agar dapat berhasil menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal, ketegangan, frustasi dan konflik sehingga tercapainya keharmonisan pada diri sendiri serta lingkungannya dan akhirnya dapat diterima oleh kelompok dan lingkungannya. Bentuk dari penyesuaian diri adalah: (1) Kerjasama dengan kelompok yaitu proses beregu (berkelompok) Yang mana anggota-anggotanya mendukung dan saling mengandalkan untuk mencapai suatu hasil mufakat, (2) Tanggung jawab yaitu sesuatu yang harus kita lakukan agar kita menerima sesuatu yang dinamakan hak, dan (3) Setia kawan yaitu saling berbagi, saling memotivasi dalam kebaikan. Individu yang menunjukan ciri penyesuaian sosial yang baik adalah invidu yang mampu membangun relasi ditempat mereka yang baru, mampu bekerja sama dan ikut terlibat dalam berbagai kegiatan yang diadakan di lingkungan tempat tinggalnya. Pada kenyataannya yang terjadi pada mahasiswa Papua adalah mereka cenderung berkelompok, mereka lebih nyaman dengan kelompoknya yang sesama orang Papua, mereka enggan untuk bersosialisasi ataupun terlibat dengan berbagai

kegiatan yang diadakan di lingkungan tempat tingal mereka yang baru, sehingga masyarakat yang melihatnyapun memberi kesan bahwa mahasiswa Papua itu tertutup mereka belum mau terbuka dan menerima nilai-nilai yang ada di masyarakat, sehingga mereka cenderung seenaknya sendiri, hal ini dapat dilihat dari tingkah meraka yang suka mabuk-mabukan dan rusuh sehingga membuat masyarakat sekitar jadi terganggu, ada beberapa mahasiswa juga yang masuk kuliah dalam keadaan mabuk, dan masih banyak hal-hal negatif lainnya.

Dari penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa salah satu bentuk penyesuaian sosial yang baik adalah mampu menyesuaikan diri dalam berbagai kelompok. bagi semua manusia, penyesuaian diri itu merupakan hal yang penting ketika kita berada adalam kelompok atau lingkungan yang baru, ketika individu atau sekelompok individu tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya maka dengan sendirinya dia akan tersingkirkan, atau merasa terisloasi di lingkungannya.

2.3.4.3 Sikap Sosial

Individu dapat menunjukan sikap yang menyenangkan terhadap orang lain, terhadap partisipasi sosial, serta terhadap perannya dalam kelompok maka individu akan menyesuaikan diri dengan baik secara sosial. Chaplin (Kartini Kartono, 2006: 469) mendefinisikan *social attitudes* (sikap sosial) yaitu (1) Satu predisposisi atau kecenderungan untuk bertingkah laku dengan cara tertentu terhadap orang lain; (2) Satu pendapat umum; dan (3) Satu sikap yang terarah kepada tujuan-tujuan sosial, sebagai lawan dari sikap yang terarah pada tujuan-tujuan privasi (pribadi). Senada dengan pendapat Sudarsono (1997: 216) yang mendefinisikan *social attitudes* (sikap sosial) yaitu sebagai perbuatan-perbuatan atau sikap yang tegas dari seseorang atau kelompok didalam keluarga atau masyarakat. Sama halnya dengan Ahmadi (2007: 152) yang menyebutkan sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata dan berulang-ulang terhadap objek sosial. Sikap sosial dinyatakan tidak oleh seorang tetapi diperhatikan oleh orang-orang sekelompoknya. Objeknya adalah objek sosial (banyak orang dalam kelompok) dan dinyatakan berulang-ulang. Misalnya sikap

masyarakat terhadap bendera kebangsaan, mereka selalu menghormatinya dengan cara khidmat dan berulang-ulang pada hari-hari nasional di Negara Indonesia. Contoh lainnya sikap berkabung seluruh anggota kelompok karena meninggalnya seorang pahlawan.

Dari beberapa definisi yang telah disebutkan para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata untuk bertingkah laku dengan cara tertentu terhadap orang lain dan mementingkan tujuan-tujuan sosial daripada tujuan pribadi dalam kehidupan masyarakat.

Ahmadi (2007: 156-157) mengemukakan terbentuknya suatu sikap banyak dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kebudayaan seperti keluarga, sekolah, norma, golongan agama, dan adat istiadat. Sikap tumbuh dan berkembang dalam basis sosial tertentu seperti ekonomi, politik, agama, dan sebagainya. Sikap dalam perkembangannya banyak dipengaruhi oleh lingkungan, norma-norma atau kelompok. Hal ini mengakibatkan perbedaan sikap antara individu yang satu dengan yang lain karena perbedaan pengaruh atau lingkungan yang diterima. Sikap tidak akan terbentuk tanpa interaksi manusia terhadap suatu objek tertentu. Senada dengan Baron dan Byrne (Ratna Djuwita dkk, 2009: 123-126) yang menyebutkan bahwa salah satu sumber penting yang dapat membentuk sikap yaitu dengan mengadopsi sikap orang lain melalui proses pembelajaran sosial.

Individu yang memiliki penyesuain sosial baik, dia akan mampu mengembangkan sikap sosial yang baik pula sebaliknya individu yang memiliki peneysuaian sosial yang kurang baik, dia akan kesulitan dalam mengembangkan sikap sosialnya. Bentuk dari sikap sosial ini adalah ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial di masyarakat, berempati, dapat menghormati dan menghargai pendapat orang lain. Hal ini sejalan dengan dua aspek yang dipaparkan oleh Schneiders (dalam Diana 2016) yaitu *social approval* atau minat dan simpati terhadap kesejahteraan orang lain dan altruisme yaitu memiliki sikap rendah hati dan tidak egois. *Social approval* merupakan bentuk penyesuaian diri dimasyarakat, dimana individu dapat peka dengan masalah dan kesulitan orang lain disekelilingnya serta bersedia membantu meringankan masalahnya. Selain itu

individu juga harus menunjukan minat terhadap tujuan, harapan dan aspirasi di masyarakat, cara pandang ini juga sesuai dengan tuntutan dalam penyesuaian keagamaan (*religious adjustment*). Sedangkan altruisme yaitu rasa saling membantu dan mementingkan orang lain, aplikasi dari nilai-nilai tersebut merupakan bagian dari penyesuaian moral yang baik yang apabila diterapkan di masyarakat secara wajar dan bermanfaat maka akan membawa pada penyesuaian diri yang kuat. Bentuk dari sifat-sifat tersebut yaitu memiliki rasa kemanusian, rendah hati, dan kejujuran dimana individu yang memiliki sifat ini akan memiliki kestabilan mental, keadaan emosi yang sehat dan penyesuaian yang baik.

Dari penjabaran diatas, dapat disimpulkan bahwa sikap sosial yang merupakan salah satu aspek dari penyesuaian sosial ini merupakan sikap penting yang harus dikembangkan oleh individu di lingkungan sosialnya dimana sikap sosial yang dimaksudkan disini adalah kemampuan individu untuk bisa berempati, berpartisipasi di lingkungannya, dan peka dengan masalah serta kesulitan orang lain disekelilingnya serta bersedia membantu meringankan masalah orang tersebut.

2.3.4.4 Kepuasan Pribadi

Penyesuaian diri secara sosial dapat dikatakan baik jika individu merasa puas terhadap kontak sosialnya dan terhadap peran yang dimainkannya dalam situasi sosial. Kepuasan pribadi ini dapat juga ditunjukkan dengan adanya perilaku tidak mencari perhatian dengan menunjukkan kemunduran perilaku ke tingkat sebelumnya, tidak menggunakan mekanisme pertahanan seperti rasionalisasi, proyeksi, dan berkhayal (Hurlock, 2011).

Individu harus dapat menyesuaikan diri dengan baik secara sosial, individu harus merasa puas terhadap kontak sosialnya dan terhadap peran yang yang dimainkannya dalam situasi sosial. Individu yang memiliki penyesuaian sosial yang baik memiliki kepuasan pribadi artinya bahwa dia akan merasa puas karena dapat memainkan perannya dengan baik di dalam kelompok sosial, sebaliknya individu yang memiliki penyesuaian sosial yang kurang baik maka dia akan kesulitan dalam memainkan perannya dikelompok sosial sehingga akan merasa

kurang puas pada dirinya sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Schneiders (dalam Diana: 2016) yaitu *Conformity* atau Menghormati dan mentaati nilai-nilai integritas hukum, tradisi dan kebiasaan. Adanya kesadaran untuk mematuhi dan menghormati peraturan dan tradisi yang berlaku dilingkungan maka ia akan dapat diterima dengan baik dilingkungannya. Hal ini sesuai dengan pepatah yang mengatakan bahwa "dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung" yang mana artinya adalah dari manapun kita berasal ketika kita berada disuatu tempat yang baru, maka kita juga haru ikut menjunjung nilai-nilai adat, tradisi, serta hukum-hukum yang berlaku ditempat tersebut, sehingga secara tidak langsung kita akan diterima disana, dan itu akan menghasilkan kepuasan tersendiri bagi kita. Bentuk dari kepuasan pribadi adalah kepercayaan diri, disiplin diri dan kehidupan yang bermakna dan terarah.

Dari diuraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek penyesuaian sosial menurut hurlock terdiri dari berpenampilan nyata melalui sikap dan tingkah laku yang nyata (*overt performance*) yaitu perilaku sosial individu sesuai dengan standar kelompok atau memenuhi harapan kelompok maka individu akan diterima sebagai anggota kelompok. Deskriptor dari aspek ini adalah aktualisasi diri, keterampilan menjalin hubungan antar manusia, kesediaan untuk terbuka pada orang lain, aspek berikutnya adalah penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok, individu dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap berbagai kelompok, baik kelompok teman sebaya maupun kelompok orang dewasa. Deskriptor dari aspek ini yaitu kerja sama dengan kelompok, tanggung jawab, setia kawan. Aspek berikutnya adalah sikap sosial, individu dapat menunjukan sikap yang menyenangkan terhadap orang lain, terhadap partisipasi sosial, serta terhadap perannya dalam kelompok maka individu akan mampu menyesuaikan diri dengan baik secara sosial. Deskriptor dari sikap sosial adalah ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial di masyarakat, berempati, dapat menghormati dan menghargai pendapat orang lain. Aspek berikutnya adalah kepuasan pribadi, individu harus dapat menyesuaikan diri dengan baik secara sosial, individu harus merasa puas terhadap kontak sosialnya dan terhadap peran yang dimainkannya dalam situasi

sosial. Deskriptor dari aspek ini yaitu kepercayaan diri, disiplin diri dan kehidupan yang bermakna dan terarah.

penelitian ini merujuk pada aspek yang diajukan oleh Hurlock yang kemudian akan dijadikan sebagai indikator. Penulis merujuk pada aspek ini karena penulis menemukan kecocokan antara aspek tersebut dengan fenoma yang ditemukan penulis baik itu melalui observasi maupun melalui beberapa jurnal yang penulis gunakan sebagai rujukan dalam pemaparan penelitian ini.

2.4 Prestasi Akademik

2.4.1 Pengertian Prestasi Akademik

Prestasi adalah hasil dari sesuatu yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilakan tanpa suatu usaha baik berupa pengetahuan maupun berupa keterampilan. Prestasi merupakan hasil yang telah dicapai, dilakukan, dikerjakan dan sebagainya, dengan hasil yang menyenangkan hati dan diperoleh dengan keuletan dari individu atau kelompok itu sendiri.

Prestasi akademik dinyatakan sebagai pengetahuan yang dicapai atau keterampilan yang dikembangkan dalam mata pelajaran tertentu di sekolah, biasanya ditetapkan dengan nilai tes suryabrata (2011:294) hal serupa juga di katakana oleh Chaplin (2001) mengatakan prestasi akademik merupakan satu tingkat khusus perolehan atau hasil keahlian karya akademik yang dinilai oleh guru-guru, lewat tes yang dibakukan, atau lewat kombinasi kedua hal tersebut. Menurut Winkel (1996) prestasi akademik adalah proses belajar yang dialami siswa untuk menghasilkan perubahan dalam bidang pengetahuan, pemahaman, penerapan, daya analisis, dan evaluasi.

Setiawan (dalam Sobur 2010) mengatakan bahwa prestasi akademik adalah istilah suatu pencapaian keberhasilan tentang satu tujuan karena suatu usaha belajar yang telah dilakukan oleh seseorang secara optimal. Prestasi akademik merupakan perubahan dalam hal kecakapan tingkah laku, ataupun kemampuan

yang dapat bertambah selama beberapa waktu dan tidak disebabkan oleh proses pertumbukan, tetapi adanya situasi belajar.

2.4.2 Macam-Macam Prestasi Akademik

Macam-macam prestasi akademik dapat diartikan sebagai tingkatan keberhasilan siswa dalam belajar yang ditunjukkan dengan taraf pencapaian prestasi. Crow (1989) mengklasifikasikan prestasi akademik menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Kemampuan Bahasa

Semakin berkembangnya seseorang menuntut ia untuk memiliki penalaran yang lebih tinggi, hal tersebut sangat bergantung pada penggunaan bahasa. Menurut Judd (1938) bahasa adalah alat untuk membangun dan membentuk hubungan yang memperluas pengetahuan.

2. Kemampuan Matematika

fungsi dari kemampuan matematika yaitu untuk menekankan individu berpikir dalam menghadapi situasi yang memerlukan pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan angka.

3. Kemampuan ilmu pengetahuan sains

Dalam dunia yang dipenuhi dengan produk-produk kerja ilmiah, literasi sains menjadi suatu keharusan bagi setiap orang. Setiap orang perlu menggunakan informasi ilmiah untuk melakukan pilihan yang dihadapinya setiap hari. Melalui studi ilmu pengetahuan bertambahlah pengetahuan siswa tentang dunia.

2.4.3 Factor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Akademik

Untuk meraih prestasi akademik yang baik, banyak factor yang harus diperhatikan karena didalam dunia pendidikan tidak sedikit peserta didik yang mengalami kegagalan (Suryabrata 2010: 233). Menurut Slameto (2010), faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

2.4.3.1 Faktor intern

Faktor intern merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu. Faktor intern yang mempengaruhi prestasi akademik siswa diantaranya (1) Faktor jasmani, yaitu faktor kesehatan dan cacat tubuh. (2) Faktor psikologis,yaitu inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan. (3) Faktor kelelahan, yaitu kelelahan jasmani yang terlihat dengan lemahnya kondisi tubuh dan timbul untuk membaringan tubuh, sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan akan berkurang.

2.4.3.2 Faktor ekstern

Factor eksten merupakan factor yang terjadi akibat pengaruh dari luar diri individu. Factor ekstern yang mempengaruhi prestasi akademik siswa diantaranya, (1) Faktor keluarga, meliputi cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan. (2) Faktor sekolah meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.

(c) Faktor masyarakat, meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Muhibbin Syah (2006: 144) mengelompokkan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar menjadi tiga macam, yaitu:

2.2.3.1 Faktor Internal

Faktor ini berasal dari dalam diri mahasiswa sendiri yang meliputi faktor fisiologis (yang bersifat jasmani) dan aspek psikologis (yang bersifat rohani). Berikut penjabarannya:

2.2.3.1.1 Aspek Fisiologis

Kondisi umum jasmani seseorang yang menandai tingkat kesehatan organ-organ tubuh dan sendi-sendinya dapat mempengaruhi semangat dan intensitas mahasiswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, hal ini dikarenakan kesehatan organ tubuh, khususnya organ indera pendengar dan penglihatan sangat mempengaruhi kemampuan mahasiswa dalam menyerap informasi dan

pengetahuan dalam kegiatan pembelajaran. Jika kondisi kesehatan sendiri kurang sehat, maka mahasiswa tersebut tidak dapat berkonsentrasi dikarenakan perhatiannya beralih pada ketidaknyamanan tubuh yang dirasakan.

2.2.3.1.2 Aspek Psikologis.

Banyak faktor yang termasuk dalam aspek psikologis diantaranya faktor rohania yang dianggap lebih penting. Aspek psikologis tingkat kecerdasan, sikap, bakat, minat dan motivasi.

2.2.3.2 Faktor Eksternal

Faktor eksternal terdapat dua macam yaitu: (1) Lingkungan sosial mencakup lingkungan sekolah, masyarakat dan lingkungan keluarga. (2) Lingkungan nonsosial mencangkup gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar yang digunakan dalam belajar.

Dari uraian diatas dapat dilihat bahwa faktor utama yang mempengaruhi prestasi akademik individu yaitu faktor internal yang mana berasal dari diri individu sendiri dan juga faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri individu seperti lingkungan sosial yang meliputi sekolah termasuk sistem belajar, keluarga, dan masyarakat umum.

2.4.4 Aspek Prestasi Akademik

Syah (2006) mengelompokan prestasi akademik kedalam beberapa rana/aspek yaitu rana cipta (kognitif) adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif, rana rasa (afektiv) adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai, rana karsa (psikomotor) merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*). Menurut Gagne (dalam Winkel, 1996) prestasi akademik dapat digolongkan menjadi beberapa aspek: (1) Informasi verbal, yaitu menyatakan kembali informasi yang diperoleh dari proses belajar, (2) Keterampilan intelektual, melalui proses belajar seseorang akan mampu berfungsi dengan baik dalam masyarakat, (3) Keterampilan motorik, yakni kemampuan

menguasai berbagai jenis keterampilan gerak, (4) Sikap adalah kapabilitas yang memperngaruhi pilihan tentang tindakan mana yang akan dilakukan. Misalnya pengembangan sikap terhadap belajar atau sikap terhadap prestasi. (5) Siasat kognitif, yakni kapabilitas yang mengatur cara bagaimana peserta belajar mengelola belajarnya.

Dari paparan dua ahli diatas, dapat simpulkan bahwa aspek prestasi akademik meliputi beberapa rana yaitu rana cipta (kognitif), rana rasa (afektif), rana karsa (psikomotor) , informasi verbal, keterampilan intelektual, keterampilan motorik, sikap, siasat kognitif. Dalam penelitian ini peneliti merujuk pada aspek yang dipaparkan oleh Muhibin Syah,sebagai berikut:

2.4.4.1 Rana Cipta (Kognitif)

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Menurut Azwar (2006), ranah kognitif berkaitan dengan perilaku berpikir, mengetahui, dan memecahkan masalah. Ranah kognitif meliputi : (1) Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kemampuan mengingat materi pelajaran yang sudah dipelajari sebelumnya: (2) Pemahaman (*comprehension, understanding*), seperti menafsirkan, menjelaskan, atau meringkas; (3) Penerapan (*application*), yaitu kemampuan menafsirkan atau menggunakan materi pelajaran yang sudah dipelajari ke dalam situasi baru atau konkret (4) Analisis (analysis), yaitu kemampuan menguraikan atau menjabarkan sesuatu ke dalam komponen-komponen atau bagian-bagian sehingga susunannya dapat dimengerti ; (5) Sintesis (synthesis), yaitu kemampuan menghimpun bagian-bagian kedalam suatu keseluruhan; dan (6) Evaluasi (*evaluation*), yaitu kemampuan menggunakan pengetahuan untuk membuat penilaian terhadap sesuatu berdasarkan kriteria tertentu. Sedangkan menurut Syah (2006) rana cipta (kognitif) meliputi; (1) Pengamatan, dengan indikator: dapat menunjukan, dapat membandingkan, dapat menghubungkan. (2) Ingatan, dengan indikator: dapat menyebutkan, dapat

menunjukan. (3) Pemahaman, (4) Penerapan, (5) Analisis (pemerikasaan dan pemilahan secara teliti), (6) Sintesis (membuat paduan baru dan utuh).

Tujuan aspek kognitif berorientasi pada kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungakan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut. Dengan demikian aspek kognitif adalah subtaksonomi yang mengungkapkan tentang kegiatan mental yang sering berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang paling tinggi yaitu evaluasi.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, rana kognitif bertujuan untuk mengukur pengembangan penalaran serta daya ingat individu. Rana kognitif mencangkup beberapa indikator yaitu; pengetahuan, pengamatan, pemahaman, ingatan, penerapan, analisis, sintesis, evaluasi.

2.4.4.2 Rana Rasa (Afektiv)

Ranah afektiv adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki kekuasaan kognitif tingkat tinggi. Pengukuran ranah afektif tidaklah semudah mengukur ranah kognitif, pengukuran ranah afektif tidak dapat dilakukan setiap saat karena perubahan tingkah laku siswa dapat berubah sewaktu–waktu, sasaran pengukuran penilaian ranah afektif adalah perilaku siswa bukan pada pengetahuan siswa. Rana rasa (afektif) meliputi (1) Penerimaan, (2) Sambutan,(3) Apresiasi (sikap menghargai), (4) Internalisasi (pendalaman), (5) Karakterisasi penghayatan (Syah: 2006).

Ranah efektif (Azwar: 2006), mencakup: (1) Penerimaan (*receiving*), merupakan kepekaan menerima rangsangan (stimulus) baik berupa situasi maupun gejala; (2) Penanggapan (*responding*), berkaitan dengan reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulus yang datang; (3) Penilaian (*valuing*), berkaitan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus yang datang; (4)

Organisasi (*organization*), yaitu penerimaan terhadap berbagai nilai yang berbeda berdasarkan suatu sistem nilai tertentu yang lebih tinggi; dan (5) Karakteristik nilai (*characterization by a valuecomplex*), merupakan keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkahlakunya.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa ranah afektiv adalah rana yang berkaitan dengan sikap dan nilai, rana rasa (afektif) meliputi; penerimaan, sambutan, apresiasi, internalisasi, karakterisasi, penanggapan, Penilaian, organisasi, karakteristik nilai.

2.4.4.3 Rana Karsa (Psikomotor)

Ranah psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*), atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan berperilaku). Ranah psikomotor berhubungan dengan aktivitas fisik, misalnya lari, melompat, melukis, menari, memukul, dan sebagainya. Pengukuran ranah psikomotorik dilakukan terhadap hasil–hasil belajar yang berupa keterampilan. Cara yang paling tepat untuk mengevaluasi keberhasilan belajar psikomtorik adalah observasi, observasi dalam hal ini dapat diartikan jenis test mengenai peristiwa, tingkah laku atau fenomena lain sebagai penempatan langsung. Rana karsa (Psikomotor) meliputi (1) Keterampilan bergerak dan bertindak, (2) Kecakapan ekspresi verbal dan nonverbal (Syah: 2006).

Sedangkan menurut Azwar (2006) Ranah Psikomotor, terdiri atas: (1) Persepsi (*perception*), berkaitan dengan penggunaan indra dalam melakukan kegiatan; (2) Kesiapan melakukan pekerjaan (*set*), berkaitan dengan kesiapan melakukan suatu kegiatan baik secara mental, fisik, maupun emosional; (3) Mekanisme (*mechanism*), berkaitan dengan penampilan respons yang sudah dipelajari; (4) Respon terbimbing (*guided respons*), yaitu mengikuti atau mengulangi perbuatan yang diperintahkan oleh orang lain; (5) Kemahiran

(*complex overt respons*), berkaitan dengan gerakan motorik yang terampil; (6) Adaptasi (*adaptation*), berkaitan dengan keterampilan yang sudah berkembang di dalam diri individu sehingga yang bersangkutan mampu memodifikasi pola gerakannya, dan (7) Keaslian (*origination*), merupakan kemampuan menciptakan pola gerakan baru sesuai dengan situasi yang dihadapi. Ranah psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*), rana psikomotor meliputi; keterampilan bergerak dan bertindak, kecakapan ekspresi verbal dan nonverbal, persepsi, kesiapan melakukan pekerjaan, mekanisme, respon terbimbing, kemahiran, adaptasi, keaslian.

Secara umum, pengungkapan hasil belajar meliputi seluruh ranah psikologis yang berubah sebagai akibat dari pengalaman dan proses belajar individu. Namun, pada kenyataannya untuk dapat mengungkapkan hal tersebut sangatlah sulit dikarenakan beberapa perubahan hasil belajar ada yang bersifat *intangible* (tidak dapat diraba), oleh karena itu dalam penelitian ini hanya diambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar. Untuk mengungkap hasil belajar atau prestasi belajar pada ketiga ranah (afektif, kognitif dan psikomotor) diperlukan patokan-patokan atau indikator-indikator sebagai penunjuk bahwa seseorang telah berhasil meraih prestasi pada tingkat tertentu, karena pengetahuan dan pemahaman yang mendalam mengenai indikator-indikator prestasi akademik sangat diperlukan ketika seseorang perlu untuk menggunakan alat dan kiat evaluasi. Azwar (2006) menegaskan bahwa prestasi atau keberhasilan belajar dapat dioperasionalkan dalam bentuk indikator-indikator berupa nilai rapor, indeks prestasi studi, angka kelulusan, predikat keberhasilan, dan lain sebagainya. Dengan demikian, prestasi belajar tidak hanya aspek pengetahuan saja, namun juga meliputi keseluruhan aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotor yang diwujudkan dalam bentuk nilai/angka yang menunjukkan suatu prestasi, sehingga dalam penelitian ini peneliti menggunakan hasil belajar berupa nilai IPK (Indeks Prestasi Kumulatif) mahasiswa yang kemudian diteliti dan ditentukan hasil akhirnya melalui perbandingan antara dua variabel

independen yang sudah ditetapkan yaitu kepercayaan diri dan penyesuaian sosial apakah terdapat hubungan antara ketiga variabel tersebut atau sebaliknya.

2.5 Hubungan Varibel

2.5.1 Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Prestasi Akademik

Untuk menciptakan prestasi yang baik diperlukan modal potensi diri berupa rasa percaya diri yang baik pula. Individu yang memiliki rasa percaya diri akan bertindak mandiri dengan membuat pilihan dan berani mengambil keputusan sendiri. Maslow (dalam Hakim, 2002). mendefiniskan kepercayaan diri sebagai modal dasar pengembangan dalam aktualisasi diri Dengan percaya diri akan mampu mengenal dan memahami diri sendiri. Sementara itu kurang percaya diri dapat menghambat pengembangan potensi diri. jadi, orang yang kurang percaya diri akan menjadi orang yang pesimis dalam menghadapi tantangan, takut dan ragu-ragu untuk mencapai gagasan, bimbang dalam menentukan pilihan dan sering membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain. Orang yang percaya diri adalah orang yang memiliki kemerdekaan psikologis, yaitu kebebasan mengarahkan pilihan dan mengarahkan tenaga berdasarkan keyakinan pada kemampuan dirinya, untuk melakukan hal-hal yang produktif dan positif (Maslow, 1971). Oleh karena itu, biasanya orang yang memiliki keprcayaan diri menyukai pengalaman yang baru dan dapat bertanggung jawab. Artinya bahwa dalam proses belajar mengajar individu akan menyukai pelajaran-pelajaran baru dan dapat menyelesaikan jenjang pendidikannya dengan baik dengan kata lain, individu yang memiliki kepercayaan diri yang baik akan menghasilkan prestasi akademik yang baik pula.

Dalam penelitian ini merujuk pada empat aspek yang dikemukaan oleh lauster, dimana empat aspek tersebut yaitu

2.5.1.1 Percaya pada Kemampuan Diri Sendiri

Ketika seorang individu percaya akan kemampuan diri sendiri dan mampu mengembangkan kemampuannya tersebut maka dia akan dengan mudah mencapai tujuan yang telah ditetapkannya. Hal serupa disampaikan oleh (khoiri: 2000), bahwa seseorang dikatakan memiliki kepercayaan diri apabila individu

tersebut mampu melakukan apa yang ingin dilakukan dengan cara apapun dan kapanpun. Individu yang percaya pada kemampuan diri sendiri dalam proses belajarnya di kelas dia mampu untuk menyesuaikan diri dengan teman di kelas dan mampu mengerjakan tugas yang diberikan dengan benar dan penuh percaya diri sehingga akan berdampak positif pada prestasi akademiknya, begitupula sebaliknya, ketika individu tidak memliki rasa percaya pada kemampuan diri sendiri dia akan mengalami kesusahan baik dalam proses penyesuaian diri di kelas maupun dalam menyelesaikan tugas kuliahnya sehingga akan berdampak negatif pada prestasi akademiknya dalam hal ini nilai yang perolehnya kurang memuaskan.

2.5.1.2 Bertindak Mandiri dalam Mengambil Keputusan

Salah satu ciri individu mampu betindak mandiri dalam mengambil keputusan yaitu mampu mengambil keputusan dengan penuh percaya diri (Yusuf, 2001). Individu yang percaya diri adalah individu yang mampu melakukan hal yang dia inginkan dengan mandiri tanpa campur tangan orang lain, termasuk dalam hal pengambilan keputusan, orang yang percaya diri mampu membuat keputusan bagi dirinya maupun bagi banyak orang secara mandiri. Individu yang percaya diri mampu bertindak mandiri dan tidak selalu bergantung pada orang lain. Dalam belajar, individu mampu mengerjakan berbagi tugas perkuliah secara mandiri tanpa bergantung pada teman secara terus menerus sehingga ketika tidak dibantu, individu mampu memiliki hasil yang memuaskan, sebaliknya individu yang suka bergantung pada orang lain dalam hal ini tidak dapat mengerjakan tugas secara mandiri akan berdampak ke hasil belajar yang kurang memuaskan.

2.5.1.3 Memiliki Rasa Positif Terhadap Diri Sendiri

Seseorang yang memiliki kepercayaan diri, jika mendapat kegagalan biasanya mereka tetap dapat meninjau kembali sisi positif dari kegagalan itu. begitupun dalam belajar, ketika memperoleh hasil belajar yang kurang memuaskan, bagi individu yang memiliki kepercayaan diri yang baik, dia tidak akan menganggap hal tersebut merupakan akhir dari segalanya, namun dia akan terus belajar untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

2.5.1.4 Berani Mengungkapkan Pendapat

Berani mengungkapkan pendapat merupakan ciri dari individu yang percaya diri. seseorang yang percaya diri akan mampu mengungkapkan pendapatnya tanpa paksaan dan keragu-raguan. dalam belajar inidvidu yang percaya diri akan mampu memberikan argument di depan kelas ketika diminta oleh dosen atau guru, mampu mengungkapkan pendapat ketika mengerjakan tugas kelompok, dan berani bertanya kepada dosen maupun teman ketika ada hal yang tidak dimengertiya, sehingga hasil belajarnyapun bisa memuaskan.

Rasa percaya diri didasarkan pada kepercayaan yang realistis terhadap kemampuan yang dimiliki oleh individu. Bila individu merasa rendah diri, individu tidak akan menyadari kemampuan sebenarnya yang ia miliki. Individu menghindari mengambil tantangan baru. Dengan cara ini, rasa rendah diri menuntut pada rasa kurang percaya diri yang tidak realistis, membatasi kemampuan individu untuk memberikan yang terbaik, maka dengan kepercayaan diri individu akan menyadari dan mengaplikasikan kemampuan dirinya dengan baik sehingga dapat mencapai tujuan prestasi yang diinginkan.

2.5.2 Hubungan Penyesuaian Sosial Dengan Prestasi Akademik

Manusia adalah mahluk sosial, demikian Sarwono (dalam Gunarta 2015) menyampaikan. Sebagai mahluk sosial artinya manusia akan selalu hidup berdampingan dengan manusia-manusia lainnya. Manusia tidak bisa hidup tanpa kehadiran orang lain. Namun karena manusia juga merupakan mahluk individual yang artinya bahwa setiap manusia mempunyai keunikan karakter sendiri-sendiri, hal inilah yang terkadang menimbulkan berbagai dinamika kehidupan didalamnya. Karakter yang berbeda terkadang membuat manusia dapat menyelesaikan tujuan secara bersama namun tidak jarang juga perbedaan tersebut menimbulkan konflik padahal terdapat target yang harus diraih secara bersama.

Disinilah kemampuan penyesuaian sosial sangat dibutuhkan oleh masing-masing individu. Menurut Hurlock (2005: 287), penyesuaian sosial diartikan sebagai keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan orang lain pada umumnya dan terhadap kelompoknya pada khususnya. individu yang memiliki

penyesuaian diri yang baik adalah yang mampu berpenampilan nyata, meneyesuaikan diri terhadap berbagai kelompok, mempunyai sikap sosial yang baik, dan memiliki kepuasan pribadi.

Mampu berpenampilan nyata maksudnya adalah perilaku sosial individu disesuaikan dengan standar kelompok atau memenuhi harapan kelompok maka individu akan diterima sebagai anggota kelompok. Mampu menyesuaikan diri terhadap berbagai kelompok maksudnya adalah individu dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap berbagai kelompok, baik kelompok teman sebaya maupun kelompok orang dewasa. Mempunyai sikap sosial yang baik maksudnya, individu dapat menunjukan sikap yang menyenangkan terhadap orang lain, terhadap partisipasi sosial, serta terhadap perannya dalam kelompok. Mempunyai kepuasan peribadi, maksudnya adalah ketika individu mampu menyesuaikan diri dengan baik terhadap berbagai kelompok sosial maka secara tidak langsung dia akan merasa puas terhadap kontak sosialnya dan terhadap peran yang yang dimainkannya dalam situasi sosial.

Dengan demikian terdapat kategori individu yang baik dalam penyesuaian diri, baik terhadap dirinya maupun terhadap lingkungan sosialnya. Individu yang mempunyai penyesuaian sosial yang baik maka mudah baginya menjalani kehidupan sehari-hari sekalipun berada diluar komunitasnya. Individu mudah menyesuaikan diri dengan aturan-aturan baru yang berbeda dengan komunitas sebelumnya, sehingga luwes dalam bersosialisasi. Hal ini membuatnya lebih mudah mencapai target yang telah ditetapkan, namun ketika individu tersebut tidak mampu melakukan penyesuaian sosial, artinya sulit beradaptasi dengan norma-norma maupun pergaulan di masyarakat terutama di lingkungan kampus maka akan berdampak negatif terhadap proses belajarnya. Dampak negatif yang biasanya terjadi adalah nilai perkuliahan yang buruk atau prestasi belajar tidak optimal, stress sehingga tidak mampu mengikuti perkuliahan dengan baik serta tidak jarang terjadi *Drop Out* pada mahasiswa tersebut, terjadi konflik dengan lingkungan sosial yang bahkan mungkin sampai terjadi perkelahian. Hal ini membuat niat mengenyam pendidikan dan mencapai gelar sarjana sulit tercapai. Namun pada individu yang mudah melakukan penyesuaian sosial maka akan

dapat lebih *survive* dalam menjalani aktivitas sehari-hari, seperti mudah mendapatkan bantuan dari teman mahasiswa lainnya, dapat belajar kelompok dengan berbagai mahasiswa, mudah mendapatkan pinjaman catatan kuliah, bila menghadapi kendala banyak teman yang membantunya dan lain sebagainya. Hal inilah yang membuat proses kuliah berjalan sesuai dengan rencana serta semangat belajarnya menjadi tinggi sehingga berdampak pada nilai akademik yang memuaskan.

2.6 Kerangka Berpikir

Belajar adalah kata kunci dalam setiap usaha pendidikan sehingga tanpa belajar sesungguhnya tidak akan ada pendidikan. Menurut Chaplin (dalam Syah 2009:65) belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatife menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman. Hasil belajar individu dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya adalah kepercayaan diri dan penyesuaian sosial.

Kepercayaan diri merupakan hal yang sangat penting dapat dikatakan ketika seorang pelajar kurang percaya diri baik di lingkungan tempat ia menimba ilmu atau di lingkungan sosial lainnya, pertumbuan dan perkembangan prestasinya akan terhambat. Terhambatnya prestasi pelajar disebabkan oleh konsentrasi belajarnya yang terganggu karena banyak masalah dalam dirinya.

Kurangnya rasa percaya diri membuat pelajar kurang termotivasi untuk maju, malas-malasan atau setengah hati dalam proses belajar dan mengembangkan kemampuannya. Akibatnya adalah individu akan sering gagal dalam menyempurnakan tugas-tugas atau tanggung jawab. Sebaliknya individu yang memiliki kepercayaan diri yang baik, mereka memiliki perasaan positif terhadap dirinya, punya keyakinan yang kuat atas dirinya, sehingga prestasinya akan tumbuh dan berkembang secara optimal.

Oleh karena itu kepercayaan diri yang diterapkan dengan baik di rumah, masyarakat, maupun di lingkungan kampus akan memberi andil bagi pertumbuhan dan perkembangan prestasi individu. Kepercayaan diri di lingkungan kampus terutama saat belajar mengajar di kelas dan di lingkungan

masyarakat akan mendorong, memotivasi dan memaksa para individu untuk bersaing meraih prestasi. Individu dituntut untuk menyesuaiakan diri dengan lingkungan sosial, kejiwaan dan lingkungan alam sekitarnya terutama mampu menyesuaikan diri di lingkungan masyarakat dan juga lingkungan perkuliahan tempat ia menimba ilmu. Penyesuaian sosial pada perkuliahan adalah tuntutan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan akademik atau perkuliahan yang dihadapi untuk menyelesaikan masalah-masalah sekarang maupun dimasa mendatang, sehingga dapat memberikan suatu prestasi pada dirinya. Schneiders menyatakan bahwa individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik adalah individu yang memiliki salah satu respon, seperti kematangan, berdayaguna, kepuasan dan sehat.

Mahasiswa yang memiliki kemampuan dalam mengenali potensi dirinya dan mampu mengontrol diri dengan baik, dengan sendirinya akan menunjukkan prilaku membangun hubungan interpersonal yang baik dengan kasih sayang, ramah, saling menghargai hak, pendapat dan perbedaan dengan orang lain yang pada dasarnya berbeda dengan dirinya sendiri (*good interpersonal relationship*). Dengan demikian, individu yang mampu menyesuaikan diri pada perkuliahan dengan baik terhadap diri dan lingkungan sosialnya, akan menunjukkan keselarasan hidup, sehingga dapat merasakan kepuasan dari apa yang telah dikerjakannya (*satisfaction in working*), dalam hal ini adalah sebuah prestasi. Kondisi yang demikian akan mendorong seseorang dan makin mempengaruhi dirinya serta kesanggupannya untuk menyelesaikan studi yang sedang ditempuh serta menyelesaikan setiap permasalahan, karena orientasi dalam proses belajar adalah mencapai hasil sesuai yang diharapkan. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa, kepercayaan diri dan penyesuaian sosial saling berhubungan dengan prestasi akademik.

2.7 Hipotesis

Berdasarkan teori dan kerangka berfikir yang telah disampaikan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai rumusan masalah penelitian ini adalah:

1) Terdapat hubungan positif antara kepercayaan diri dengan prestasi akademik mahasiswa penerima beasiswa Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADik) Papua dan Papua Barat di Kota Semarang
2) Terdapat hubungan positif antara penyesuaian sosial dengan prestasi akademik mahasiswa penerima beasiswa Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADik) Papua dan Papua Barat di Kota Semarang
3) Terdapat hubungan antara kepercayaan diri dan penyesuaian sosial dengan prestasi akademik mahasiswa penerima beasiswa Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADik) Papua dan Papua Barat di Kota Semarang

BAB 5
PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai hubungan antara kepercayaan diri dan penyesuaian sosial dengan prestasi akademik mahasiswa penerima beasiswa Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADik) Papua dan Papua Barat, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan positif antara kepercayaan diri dengan prestasi akademik mahasiswa penerima beasiswa Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADik) Papua dan Papua Barat di Kota Semarang
2. Terdapat hubungan positif antara penyesuaian sosial dengan prestasi akademik mahasiswa penerima beasiswa Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADik) Papua dan Papua Barat di Kota Semarang
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dan penyesuaian sosial dengan prestasi akademik mahasiswa penerima beasiswa Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADik) Papua dan Papua Barat di Kota Semarang

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Bagi konselor di perguruan tinggi agar (a) Memperhatikan dan membantu mahasiswa penerima beasiswa Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADik) Papua dan Papua Barat dalam meningkatkan kepercayaan diri sehingga mahasiswa yang bersangkutan tidak mudah merasa minder. (b) Membantu mahasiswa penerima beasiswa Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADik) Papua dan Papua Barat dalam meningkatkan penyesuaian sosialmerekasehinggamahasiswayang bersangkutan dapat berinteraksi dengan baik dilingkungan sosialnya terutama terhadap sesama mahasiswa maupun terhadap masyarakat sekitar
2. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk(a)Melakukan penelitian eksperimen atau penelitian kualitatif agar memahami lebih mendalam tentang

kepercayaan diri, penyesuaian sosial, dan prestasi akademik mahasiswa penerima beasiswa Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADik) Papua dan Papua Barat. (b) Melakukan penelitian yang melibatkan populasi mahasiswa penerima beasiswa Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADik) Papua dan Papua Barat se Indonesia agar memiliki data yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S.(2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta

Azwar, S. (2007). *Metode Penelitian.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bakhtiar, R.A. (2015). *Menggali mutiara papua di pulau dewata (survey dampak kebijakan afirmasi pendidikan tinggi di dua universitas negeri di profinsi bali tahun 2014)*. Volume 2 No. 01 Juni 2015 /ISSN 2460-1802

Barbara, D.A (2005). *Percaya diri sumber sukses dan kemandirian*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Chaplin. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakara: Raja Grafindo Persada.

Chen, X., Li., & Rubin, K.H. (1997). *Relation between academic achievement and social adjustment: Evidence from Chinese children*. Journal of Developmental Psychology. 33, 3. 518-525.

Emzir. (2009).*Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif.* Jakarta: PT Raja Grafindo Pergoda.

Fatmawati, A. (2009) *Pengaruh Kelengkapan Fasilitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Akuntansi Di SMK Muhamadiyah 3 Gemolong*. Volume 2, No.6 diakses 20 maret 2017

Fatimah, E. (2006). *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik).* Bandung: Pustaka Setian.

Ghozali, I. (2011). *Aplikasi analisis multivariate program SPSS. Semarang: Universitas Diponegoro*

Gerungan. (2010). *Psikologi Sosial.* Bandung: Refika Aditama.

Hakim, T. (2002). *Mengatasi rasa tidak percaya diri*. Jakarta : Puspa Swara

Hurlock, E.B. (2011). *Psikologi Perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

Kartono, K. (2000). *Hygiene Mental.* Bandung: Penerbit Mandar Maju.

Kloosterman, P. (1988). *Self-confidence and motivation in mathematics*. Journal of Educational Psychology. Vol. No. 3. 345-351

Lauster,P. (2002). *Tes Kepribadian* (Alih Bahasa: D.H Gulo). Edisi Bahasa Indonesia. Cetakan Ketigabelas. Jakarta: Bumi Aksara.

Lindenfiled., & Geal. (1997). *Mendidik Anak Agar Percaya Diri, Pedoman Orang Tua*. Jakarta: Arcen

Maharani, A. (2014). *Teman kita, para mahasiswa afirmasi ITB.* http://auliamakbar.wordpress.com/2014/11/24/teman-teman-kita-para-mahasiswa-afirmasi-itb/ diakses pada 17/03/2017/19:32 Wib

Majelis Rektor Perguruan Tinggi Negeri Indonesia. (2014). *Pedoman Operasional Baku: program afirmasi pendidikan tinggi bagi putra putri asli papua*. Kemendikbud RIS

Maslihah,S. (2011). *Studi TentangHubungan Dukungan Sosial, PenyesuaianSosial Di Lingkungan Sekolah Dan Prestasi Akademik Siswa Smpit Assyfa Boarding School Subang Jawa Barat*. Jurnal Psikologi Vol. 10 No. 2, Oktober 2011

McMilan, J., & Schumacher, S. (2003). *Research in Education*. New York: Longman.

Perpres. (2011). *Percepatan pembangunan profinsi papua dan papua barat*.

Rifki, M. (2008). *Pengaruh Rasa Percaya Diri Terhadap Prestasi Belajar Siswa DiSMAIslamMaarifSingosari Malang*.SkripsiFakultasPsikologi Universitas Islam Negeri Malang

Santrock, J. W. (2007). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga

Seimun, Y. (2006). *Kesehatan Mental 1 Pandangan Umum Mengenai Penyesuaian Diri dan Kesehatan Mental serta Teori-Teori yang Terkait.* Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Siswanto. (2007). *Kesehatan Mental Konsep, Cakupan dan Perkembangannya.* Yogyakarta: Penerbit Andi.

Sobur, A. (2010). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia

Sugiyono. (2013). *Statistika untuk Penelitian.* Bandung: Alfabeta.

Sunarto., & Hartono, A. (2006). *Perkembangan Peserta Didik.* Jakarta: Rineka Cipta.

Suryabrata,S. (2011). *Psikologi pendidikan.*Yogyakarta: PT. Raja Grafindo persada

Sutoyo, A. (2012). *Pemahaman Individu.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Tjala,A. (2011) *Penelitian Ex post facto (manuskrips) Jakarta*: Universitas Negeri Jakarta

Yusuf, S. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya